

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

a. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Hikmatul Hayat

Panti asuhan Hikmatul Hayat merupakan salah satu dari beberapa lembaga pendidikan non formal yang ada di Tulungagung, lebih tepatnya di desa Sumberdadi kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Panti asuhan ini berusaha membantu dan meringankan beban serta memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak yang kondisi ekonomi keluarganya menengah ke-bawah, atau dengan kata lain anak-anak yang karena latar belakang keluarga tersebut tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan secara layak sebagaimana yang diperoleh anak-anak lain yang semua kebutuhannya mampu dipenuhi oleh keluarganya. Panti asuhan ini dikhususkan untuk anak yatim dan fakir miskin.

Awal berdirinya panti asuhan Hikmatul Hayat didasarkan pada tanah wakaf seluas 150 hektar dari bapak Muhayat beserta istri untuk dikelola sesuai kebutuhan umat. Badan pengurus wakaf yang ditangani oleh Nahdlatul Ulama' (NU) secara koordinatif mengalokasikan sebagian tanah untuk mendirikan panti asuhan secara resmi. Pengurus

NU Majelis Wakil Cabang (MWC) Sumbergempol bekerjasama untuk mengupayakan resminya lembaga ini. Kemudian pada akhirnya pada tanggal 25 Agustus 2004, panti asuhan Hikmatul Hayat dengan diketuai bapak Haryono telah resmi menjadi lembaga sosial. Panti asuhan ini diresmikan langsung oleh Bapak Bupati Tulungagung yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Heru Tjahjono.¹³⁰

Sebelum diresmikan menjadi panti asuhan, sebenarnya sudah ada beberapa anak yang dititipkan di panti ini dan jumlah mereka semakin bertambah setelah panti ini diresmikan. Pengelolaan lembaga ini diharapkan bukan hanya sebagai kediaman dan pengajaran agama bagi anak asuh saja. Akan tetapi juga sebagai tempat untuk mengamalkan perintah agama yakni menyantuni anak yatim.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini diasuh dan dibina oleh bapak Kanaji dan istrinya, ibu Siti Mahmudah. Dengan segala usaha dan jeri payah yang dilakukan oleh pengasuh, pengurus, dan berbagai pihak yang terlibat, hari demi hari panti ini mengalami banyak peningkatan, terutama dalam hal perbaikan perilaku anak asuh yang semula tidak baik menjadi lebih baik.

Beberapa tujuan utama yang hendak dicapai sekaligus menjadi landasan pendirian panti asuhan ini sebagaimana dinyatakan oleh Zainul Chunaifi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengimplementasikan al-Qur'an surat Al-Ma'un ayat 1-7

¹³⁰ Wawancara dengan sekretaris panti, Zainul Chunaifi: Jum'at, 06 Febuari 2015, pukul 09.20-10.00 WIB.

- 2) Mengangkat derajat sosial anak yatim dan fakir miskin
- 3) Memberikan kesempatan bagi anak yatim dan fakir miskin untuk menempuh pendidikan secara layak baik dari segi pendidikan umum maupun agama
- 4) Memberikan wadah yang tepat bagi orang-orang untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dan sosial yang berupa moral kasih sayang maupun materi.¹³¹

Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka perlu diadakannya upaya-upaya yang harus dicapai oleh pengurus panti tersebut, antara lain yaitu dengan meningkatkan mutu pendidikan, membuka peluang bagi siapapun yang ingin turut membantu anak-anak, dan bekerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan panti asuhan.

b. Letak Geografis Panti Asuhan Hikmatul Hayat

Panti Asuhan Hikmatul Hayat di desa Sumberdadi kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung. Lokasi ini terletak di sebelah timur kota Tulungagung kurang lebih 10 km. meskipun tidak dekat dengan area perkotaan, namun lokasi panti asuhan ini cukup mudah untuk dicari karena berada di tepi jalan raya yang menjadi jalur bis jurusan Blitar-Malang.

Secara geografis tata letak panti asuhan ini berbatasan dengan:

- 1) Sebelah utara : jalan raya dan pertokoan
- 2) Sebelah selatan : rel kereta api
- 3) Sebelah timur : rumah warga
- 4) Sebelah barat : SPBU / POM bensin Sumbergempol.

¹³¹ *Ibid.*

Panti ini bisa dikatakan berada di lingkungan pendidikan karena baik di dalam area panti maupun di luar area panti terdapat beberapa lembaga pendidikan. Di dalam area panti terdapat Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Terpadu, Roudlotul Athfal (RA) NU Terpadu, (Madrasah Diniyah) MADIN Hikmatul Hayat, TPQ Hikmatul Hayat, masjid Hikmatul Hayat yang semuanya berdiri di atas tanah wakaf dan berada di bawah kepengurusan NU Majelis Wakil Cabang (MWC) Sumbergempol.

Sedangkan di luar area panti terdapat Madrasah Diniyah Sabilul Huda, SMPN 1 Sumbergempol, SMA Budi Utomo, MA Bustanul Ulum, dan SMK Kosgoro.¹³²

c. Struktur Pengurus Panti Asuhan Hikmatul Hayat

**Struktur Pengurus
Panti Asuhan Anak Yatim dan Faqir Miskin
Hikmatul Hayat
MWC NU Sumbergempol**

Pelindung	: Camat Sumbergempol Kepala Desa Sumbergempol
Penasehat	: Syuriah NU MWC Sumbergempol
Penanggung Jawab	: Tanfidziyah NU MWC Sumbergempol
Ketua	: Sukro Wiyadi
Wakil Ketua I	: Haryono
Wakil Ketua II	: Imam Syafi'i, SPd.I
Sekretaris	: Zainul Chunaifi, SPd.I
Bendahara	: Agus Suprianto, SPd.I
Pengasuh	: Kyai Kanaji Nyai Siti Mahmudah

¹³²Observasi : Jum'at, 16 Januari 2015, pukul 12.30-13.00 WIB.

SEKSI-SEKSI

Penggalian Dana	: K. Rusdi Bajuri Ibrahim
Pendidikan	: Ruswandi, SPd.I Isti Laila, SPd.I Eni Stiowati
Sarana dan Prasarana	: Zainudin Suleh Suharto Eni Setyowati SE
Humas	: Suhadi M. Nur Habib
Keamanan	: Syeh Abi Jabbae, SPd.
Kesehatan	: Umi Haniyati ¹³³

d. Keadaan Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat

Salah satu syarat untuk menjadi anak asuh di panti ini adalah anak yatim dan anak yang berasal dari keluarga fakir miskin, sebagaimana yang tercantum dalam papan nama panti asuhan yang di tempel di depan bangunan ini. Dari papan nama ini kita bisa mengetahui bahwa yang tinggal di panti asuhan ini terdiri dari anak yatim dan anak-anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah atau dalam kata lain fakir miskin. Setelah dikonfirmasi dengan pengurus ternyata memang benar, seperti yang dinyatakan oleh sekretaris panti, Zainul Chunaifi, “anak asuh yang tinggal di panti adalah anak yatim, piatu, miskin, dan anak terlantar”.¹³⁴

Anak asuh di panti ini seluruhnya ada 46 anak, yang terdiri dari 20 putra dan 26 putri. Seluruhnya sedang menjalani pendidikan formal

¹³³ Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergepol Tulungagung

¹³⁴ Wawancara dengan sekretaris panti, Zainul Chunaifi: Jum'at, 06 Februari 2015, pukul 09.20-10.00 WIB.

di berbagai lembaga pendidikan mulai dari RA, MI/SD, MTs/SMP, SMU/SMA/ALYAH. Berikut data anak-anak asuh berdasarkan status sosialnya:

Tabel 4.1 **Jumlah Anak Asuh Panti Asuhan Hikmatul Hayat Tahun 2015**

No.	Status Sosial	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Yatim piatu	-	-	-
2	Yatim	3	4	7
3	Piatu	2	4	6
4	Miskin	13	18	31
5	Terlantar	2	-	2
Jumlah		20	26	46

Sumber: Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Tulungagung

e. Pendanaan

Panti asuhan Hikmatul Hayat sampai saat ini belum pernah mengalami kekurangan dana, karena semakin banyak sumber dana yang diperoleh dari para donator. Berdasarkan keterangan dari Zainul Chunaifi, yang bertanggung jawab terhadap pendanaan di panti asuhan ini adalah Majelis wakil cabang NU Sumbergepol, adapun yang menjadi donator di panti asuhan ini sebagai berikut:

- 1) Muslimat dan fatayat anak cabang dan ranting Sumbergepol
- 2) IPNU-IPPNU anak cabang Sumbergepol
- 3) Kotak amal yang tersebar
- 4) Individual/perorangan
- 5) Instansi terkait
- 6) Usaha perekonomian dari panti asuhan Hikmatul Hayat, seperti: kolam ikan dan ternak kambing
- 7) Orang-orang yang kebetulan lewat dan memberikan sumbangan¹³⁵

¹³⁵ *Ibid.*,

f. Sarana dan Prasarana

Fasilitas yang tersedia di panti asuhan Hikmatul Hayat untuk saat ini meliputi: asrama putra dan putri, masjid, ruang olahraga, perpustakaan, ruang belajar, ruang perkantoran, dan aula. Selain itu juga terdapat sarana dan prasarana lain, yang bisa disebut dengan barang inventaris. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Daftar Inventaris Panti Asuhan Hikmatul Hayat Tahun 2015

No.	Nama Barang	Jumlah
1	Meja belajar	40
2	Karpet	5
3	Kasur	5
4	Almari anak	40
5	Almari arsip	3
6	Kursi tamu	5
7	Sepeda motor	1
8	Computer	1
9	Televisi	2
10	CD Player	1
11	Spiker aktif	1
12	Papan tulis	5
13	Meja pengurus	4
14	Mobil Pick Up	1

Sumber: Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Tulungagung

B. Paparan dan Analisis Data

Setelah melakukan penelitian di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pembinaan Perilaku Akhlak di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

a. Deskripsi Umum Perilaku Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Berikut pemaparan hasil observasi yang menunjukkan perilaku akhlak anak asuh:

Pukul 12.15 WIB, anak asuh putri tiba di panti, dari seragam yang dikenakannya bisa dikenali bahwa dia adalah salah satu siswi MI. Siswi tersebut mengucapkan salam dan memasuki ruang kamar asrama putri. Kemudian diikuti oleh beberapa anak SMP yang juga pulang dari sekolah, anak-anak tersebut juga mengucapkan salam kemudian memasuki ruang kamar. Beberapa dari anak-anak tersebut menuju dapur, mereka menghampiri, menyapa, dan menjabat tangan saya. Kemudian mereka mengambil makanan untuk makan siang, merekapun menawari saya makan.¹³⁶ Pukul 18.00, anak asuh putra mengumandangkan adzan magrib, dilanjut pujian secara bergantian. Sesaat setelah adzan pengasuh yang sedang mengobrol di depan rumah, mengingatkan anak asuh putra yang masih berkeliaran di halaman untuk segera mengambil air wudhu dan datang ke masjid, “selesai adzan itu lo nak, segera wudhu, trus ke masjid”. Mendengar perintah tersebut mereka langsung bergegas mengambil air wudhu dan datang ke masjid.¹³⁷

Dari hasil observasi di atas, perilaku akhlak yang nampak pada anak asuh adalah mengucapkan salam, menghormati tamu, menghargai orang lain, dan mematuhi perintah pengasuh/guru. Hasil observasi ini

¹³⁶ Observasi: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 07.30-13.15 WIB

¹³⁷ Observasi: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 15.53-24.00 WIB.

senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh ustadzah Salisa yang menyatakan bahwa sopan santun anak asuh secara umum sudah bagus meskipun masih ada beberapa yang bandel terutama anak asuh yang masih kecil, “Perilakunya ya sopan, tapi ada juga yang bandel. Yang bandel ini terutama anak-anak asuh yang masih kecil mbak, kadang yang besar juga ada”.¹³⁸

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa perilaku akhlak anak asuh sudah nampak dalam kesehariannya, seperti mengucapkan salam saat memasuki rumah panti, menghormati dan mematuhi setiap nasehat baik berupa perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru, pengasuh, dan pengurus, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, menghormati dan menghargai setiap tamu yang datang, saling memberikan kasih sayang kekeluargaan antar anak asuh, saling membantu dan menjaga silaturahmi.

Perilaku akhlak anak asuh saat pertama kali datang ke panti berbeda dengan akhlak mereka ketika telah memasuki dan tinggal di panti asuhan. Atau dapat dikatakan bahwa perilaku akhlak mereka mengalami perubahan dari tidak baik menjadi lebih baik. Sebagaimana diungkap oleh ibu Siti Mahmudah berikut ini:

Kalau dulu sewaktu pertama kali datang kesini, perilakunya tidak begitu baik. Begini, anak disini itu kenakalannya di atas rata-rata. Perilaku kurang baik ini kan karena dari kecil tidak diasuh oleh

¹³⁸ Wawancara dengan guru TPQ dan Tahfizul Qur'an, Salisa Ambarwati: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 17.45-18.00 WIB.

orang tua. Jadi ya tidak tahu sopan santun. Kalau sekarang ya sudah baik, perubahan tetap ada walaupun sedikit. Ukuran kebajikannya jangan disamakan dengan anak pada umumnya tapi cukup dengan perilaku mereka ketika sewaktu pertama kali datang di sini saja. Kalau dibandingkan anak pada umumnya ya jauh.¹³⁹

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Zainul Chunaifi sebagai berikut:

Wo iya, itu namanya anak, kan tidak sama. Ada yang perbedaannya, gimana ya? Memang anak yang dimasukkan kesini itu, memang anaknya, bahasanya orang-orang *gromohan* (sutiran/tidak layak pakai, perlu diperbaiki: red). Maksudnya, di rumah itu tidak di rumah, tapi keluyuran. Mereka di bawa kesini atas usulan perangkat, orang-orang di desanya minta dimasukkan kesini. Jadi pembenahannya juga sulit. Ada yang perubahannya sampek 100 derajat. Tapi ada juga yang tetep seperti itu. Memang ya kalau anak yatim itu biasanya, angka kenakalan itu malah lebih besar.¹⁴⁰

Kyai Kanaji juga menyatakan pernyataan yang sejalan dengan kedua pernyataan diatas:

Alkhamdulillah, anak yang sudah lama tinggal di sini berbeda dengan kenakalan-kenakalan remaja yang sekarang banyak terjadi. Di sini yang sudah memasuki tingkat aliyah, wajib memasuki pesantren. Perilaku keagamaan anak yang sudah masuk pesantren sudah jauh berbeda dari yang lain, baik dalam *ahwaliyah* (perilaku) maupun *mauquliyah* (perkataan).¹⁴¹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa memang terjadi perubahan perilaku akhlak anak asuh ketika pertama kali datang ke panti dengan setelah mereka tinggal di panti. Yang dulunya tidak baik menjadi lebih baik, yang tidak tahu

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Asuh, Siti Mahmudah: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 09.35-10.20 WIB.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Sekretaris Panti, Zainul Chunaifi: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 10.50-11.10 WIB.

¹⁴¹ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB.

sopan santun menjadi tahu. Akan tetapi tingkat perubahannya tidak sama antara anak yang satu dengan yang lain, ada anak yang sampai 100 derajat dalam arti perubahan yang cukup besar, ada yang sedang, ada pula yang sama sekali belum mengalami perubahan. Tingkat perubahan ini terutama dipengaruhi oleh latar belakang didikan keluarga yang menjadi tempat tinggal anak sebelum memasuki panti. Anak asuh yang tinggal di panti terdiri dari anak yatim, piatu, miskin, dan terlantar yang semuanya jauh dari kasih sayang dan didikan orang tua. Selain itu juga dipengaruhi oleh belum adanya kesadaran dari masing-masing anak untuk menjalankan tugas dan kewajiban sebagai orang Islam

Jadi wajarlah bila mereka memiliki perilaku akhlak yang kurang/tidak baik. Sudah menjadi tugas para pengasuh dan pengurus untuk membina dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan dalam bidang akhlak anak asuh pada umumnya sudah baik, akan tetapi masih terdapat beberapa anak yang masih berperilaku kurang baik. Baik yang sudah baik maupun yang belum baik, semuanya masih membutuhkan binaan dari para pengasuh dan pengurus di panti asuhan dan para guru di pendidikan formal.

b. Upaya Pembinaan Perilaku Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Upaya pembinaan perilaku akhlak dilakukan dengan cara membentuk tata tertib yang harus dilaksanakan oleh seluruh anak asuh. Adapun isi dari tata tertib tersebut terdiri dari tiga poin, yakni poin pertama tentang kewajiban, poin kedua tentang larangan, dan poin ketiga tentang sanksi. Keterangan dari poin-poin tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kewajiban

- a) Setiap anak asuh wajib mengerjakan shalat lima waktu dan diutamakan berjama'ah.
- b) Setiap anak asuh wajib mengucapkan salam setiap masuk dan keluar asrama panti
- c) Setiap anak asuh berkewajiban mengerjakan tugas piket yang sudah ditentukan
- d) Setiap anak asuh berkewajiban untuk menjaga dan memelihara kebersihan baik di dalam maupun di luar asrama panti
- e) Setiap anak asuh berkewajiban menepati jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengasuh/pengurus panti
- f) Setiap anak asuh berkewajiban untuk ikut kegiatan kerja bakti bersama
- g) Setiap anak asuh berkewajiban mematuhi dan menghormati anak asuh lain yang usianya lebih tua, serta menyayangi dan menyantuni anak asuh lain yang usianya lebih muda
- h) Setiap anak asuh berkewajiban menjaga rasa kekeluargaan dan kekompakan sesama anak asuh lainnya
- i) Setiap anak asuh berpakaian rapi dan sopan serta menutup aurat ketika berada di luar kamar panti asuhan
- j) Setiap anak asuh wajib selalu merapikan kamar-kamar sendiri
- k) Bagi anak asuh yang memakai alat panti harus izin dan wajib menjaga selama meminjam dan mengembalikannya.
- l) Bagi anak asuh yang ada kepentingan keluar panti wajib meminta izin kepada pengasuh atau pengurus panti
- m) Setiap anak asuh wajib menghormati setiap tamu yang berkunjung ke panti.¹⁴²

¹⁴² Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

2) Larangan

- a) Setiap anak asuh dilarang masuk ke kamar lain kecuali atas izin anak yang bersangkutan
- b) Setiap anak asuh dilarang membuat keributan
- c) Setiap anak asuh tidak boleh menumpuk pakaian kotor
- d) Setiap anak asuh dilarang mencuci pakaian pada malam hari, sehingga mengganggu kegiatan belajar dan istirahat
- e) Setiap anak asuh dilarang membuang makanan dan sampah di sembarang tempat
- f) Setiap anak asuh tidak boleh membawa teman (bukan anak panti), keluarga, tamu ke kamar kecuali atas izin pengasuh atau pengurus dan anak asuh tersebut harus bertanggungjawab apabila ada kejadian yang tidak diinginkan.
- g) Setiap anak asuh tidak boleh menghina dan menyakiti anak asuh yang lain
- h) Setiap anak asuh dilarang menyimpan senjata tajam dengan alasan apapun
- i) Setiap anak asuh dilarang tidur di luar asrama
- j) Setiap anak asuh tidak boleh merokok, minum minuman keras, main kartu, mencuri, judi, dan taruhan dalam bentuk apapun di dalam maupun di luar panti
- k) Setiap anak asuh dilarang bertato, semir rambut pirang, dan lain-lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang muslim
- l) Setiap anak asuh dilarang menonton TV, kecuali yang sudah disediakan.
- m) Setiap anak asuh dilarang memakai alat transportasi kecuali ada izin dari pengasuh atau pengurus
- n) Setiap anak asuh dilarang membawa atau meminjam alat komunikasi (HP, Laptop, dll)
- o) Setiap anak asuh tidak boleh memakai barang temanya tanpa seizing dari yang punya
- p) Setiap anak asuh dilarang memakai pakaian mini, ketat (celana pensil, baju ketat)
- q) Setiap anak asuh dilarang memakai pakaian yang membuka aurat (laki-laki maupun perempuan)
- r) Setiap anak asuh dilarang pindah kamar kecuali atas izin dan perintah dari pengasuh/pengurus
- s) Setiap anak asuh dilarang makan dan minum di dalam kamar
- t) Setiap anak asuh dilarang menyimpan dan menonton gambar/film porno
- u) Setiap anak asuh dilarang melakukan perbuatan yang tidak senonoh dan perbuatan lain yang tidak pantas dilakukan¹⁴³

¹⁴³ Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

3) Sanksi

- a) Diberikan peringatan dan nasehat bagi pelanggaran-pelanggaran ringan
- b) Dihukum dengan hukuman yang setimpal dengan kesalahannya
- c) Tidak dibrikan jatah uang saku
- d) Direndam di air bah
- e) Mencukur pendek (plonco)
- f) Dilakukan penyitaan terhadap barang-barang yang tidak pantas dimiliki dan disimpan oleh anak
- g) Dilaporkan kepada pihak yang berwajib dan dikembalikan kepada orang tua atau wali jika sudah melakukan pelanggaran berat.¹⁴⁴

Demikianlah isi tata tertib yang diberlakukan di panti asuhan ini. Bila dicermati isi tata tertib tersebut menggambarkan tata cara berperilaku sebagai anak asuh di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung. Perilaku disini difokuskan pada bidang akhlak yang meliputi cara-cara berinteraksi dengan sesamanya. Sementara untuk ibadah hanya terdapat pada poin kewajiban bagian a, “Setiap anak asuh wajib mengerjakan shalat lima waktu dan diutamakan berjama’ah”.

Upaya pembinaan perilaku akhlak yang termuat dalam poin kewajiban adalah mengucapkan salam setiap masuk dan keluar asrama panti, mengerjakan tugas piket yang sudah ditentukan, menjaga dan memelihara kebersihan baik di dalam maupun di luar asrama panti, mematuhi dan menghormati anak asuh lain yang usianya lebih tua, serta menyayangi dan menyantuni anak asuh lain yang usianya lebih muda, menjaga rasa kekeluargaan dan kekompakan sesama anak asuh

¹⁴⁴ Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

lainya, berpakaian rapi dan sopan serta menutup aurat ketika berada di luar kamar panti asuhan, meminta izin kepada pengasuh atau pengurus panti, dan menghormati setiap tamu yang berkunjung ke panti.

Upaya pembinaan perilaku akhlak yang termuat dalam poin larangan adalah dilarang atau tidak boleh melakukan hal-hal berikut: masuk ke kamar lain kecuali atas izin anak yang bersangkutan, membuat keributan, menumpuk pakaian kotor, mencuci pakaian pada malam hari, sehingga mengganggu kegiatan belajar dan istirahat, membuang makanan dan sampah di sembarang tempat, membawa teman (bukan anak panti), keluarga, tamu ke kamar kecuali atas izin pengasuh atau pengurus dan anak asuh tersebut harus bertanggungjawab apabila ada kejadian yang tidak diinginkan, menghina dan menyakiti anak asuh yang lain, menyimpan senjata tajam dengan alasan apapun, tidur di luar asrama, merokok, minum minuman keras, main kartu, mencuri, judi, dan taruhan dalam bentuk apapun di dalam maupun di luar panti, bertato, semir rambut pirang, dan lain-lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang muslim, memakai barang temanya tanpa seizing dari yang punya, memakai pakaian mini, ketat (celana pensil, baju ketat), memakai pakaian yang membuka aurat (laki-laki maupun perempuan), makan dan minum di dalam kamar, menyimpan dan menonton gambar/film porno, dan melakukan perbuatan yang tidak senonoh dan perbuatan lain yang tidak pantas dilakukan.

Pada poin sanksi masih membutuhkan penjelasan karena disana belum disebutkan jenis-jenis pelanggaran yang termasuk ringan dan jenis-jenis pelanggaran yang termasuk berat itu seperti apa. Terkait dengan hal ini Zainul Chunaifi memberikan penjelasan sebagai berikut:

Pelanggaran ringan itu misalnya: tidak ikut jama'ah, waktu sekolah tidak sekolah, tidak mau piket. Sedangkan pelanggaran berat itu misalnya tidak mau shalat, tidak mau sekolah, merokok, mabuk, mencuri, tawuran. Di sini pernah ada yang dikeluarkan karena mencuri, dan keluar-keluar sendiri karena melakukan tawuran.¹⁴⁵

Pemberlakuan tata tertib ini cukup efektif dalam upaya pembinaan perilaku akhlak, terutama dalam memberikan efek jera kepada anak asuh ketika mereka berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini seperti keterangan dari Zainul Chunaifi, “tentu saja ada pengaruhnya mbak, terutama dalam memberikan efek jera bagi anak asuh ketika mereka melakukan pelanggaran.”¹⁴⁶

Upaya pembinaan melalui pembentukan dan pemberlakuan tata tertib ini sangat membantu dalam proses pembinaan perilaku akhlak anak asuh. Sekaligus menjadi acuan bagi anak-anak asuh dalam bersikap dan berperilaku selama tinggal di panti asuhan. Awalnya mungkin akan merasa terbebani namun lama kelamaan akan menjadi kebiasaan baik yang akan terbawa sampai mereka keluar dari panti dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

¹⁴⁵ Wawancara dengan sekretaris panti, Zainul Chunaifi: Jum'at, 06 Februari 2015, pukul 09.20-10.00 WIB.

¹⁴⁶ *Ibid.*

2. Pembinaan Perilaku Ibadah di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

a. Gambaran Umum Perilaku Ibadah Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Berikut pemaparan hasil observasi yang menunjukkan perilaku ibadah anak asuh:

Pukul 06.15 shalat magrib dimulai, selesai pukul 06.25, dilanjutkan dzikir doa, dan shalawat bersama yang diikuti oleh semua jama'ah. Ada beberapa anak yang khusus mengikuti rangkaian ibadah, beberapa dari mereka juga mendirikan shalat sunnah ba'da magrib, dan berdoanya lama, yakni anak asuh rentang usia 11 tahun keatas. Ada pula yang bermain dan ramai sendiri, yakni anak asuh yang masih kecil, rentang usia 7-10 tahun. Pukul 19.20. adzan isya' berkumandang dilanjutkan pujian. Pukul 19.38, shalat isya' dimulai. Saat shalat isya' berlangsung peneliti menuju kamar asrama putra yang berada, tepat di sebelah kanan masjid. Terdapat 3 kamar, semua pintu kamar terbuka, dan tidak ada seorang anak asuh pun di kamar tersebut, semuanya mengikuti shalat isya' berjama'ah di masjid. Setelah selesai dari kamar asrama putra, peneliti menuju kamar asrama putri, suasana kamar juga sepi, hanya terdapat 3 anak asuh putri yang menonton tv dengan volume kecil. Mereka tidak ikut shalat berjama'ah karena sedang berhalangan. "Kalau untuk shalat magrib dan isya', bisa dipastikan semuanya mengikuti mbak, kecuali yang berhalangan seperti kita ini", tutur salah seorang dari mereka. Pukul 19.52, peneliti kembali ke masjid, anak asuh putri mengikuti *sorogan* Al-Qur'an yang dibina oleh kyai Kanaji di dalam masjid, sementara anak asuh putra tadarus sendiri-sendiri di serambi masjid.¹⁴⁷

Perilaku ibadah anak asuh yang nampak pada hasil observasi tersebut adalah shalat jama'ah, dzikir, doa, shalawat, shalat sunnah rawatib, dan membaca al-Qur'an. Beberapa ibadah ini juga disebutkan oleh kyai Kanaji saat dimintai keterangan tentang perilaku keagamaan

¹⁴⁷ Observasi: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 15:53-24.00 WIB.

anak-anak asuhnya, “perilaku keagamaan anak-anak yang bisa dilihat ya shalat jama’ah, ngaji, TPQ, diniyah (tolabul ‘ilmi)...”¹⁴⁸ Pernyataan kyai Kanaji ini sesuai dengan pernyataan anak asuh yang mengungkapkan kegiatan sehari-harinya berikut ini:

Kegiatan mulai bangun tidur, shalat subuh berjama’ah, *ngaji*, setoran hafalan, piket, bersih-bersih, persiapan sekolah, sarapan, sekolah, istirahat, shalat dzuhur berjama’ah. Setelah shalat dzuhur tergantung, ada yang lihat tv, ngerjakan PR, tidur, ngobrol, bermain. Setelah itu mandi, shalat jama’ah ashar, terus nunggu magrib. Kalau malam jum’at bersih-bersih, kalau hari biasanya nonton TV, kalau shalat magrib tiba, shalat magrib jama’ah, madrasah, shalat isya’, kemudian *ngaji/sorogan* sama Bapak. Setelah ngaji kadang-kadang belajar, nonton TV kadang-kadang langsung tidur.¹⁴⁹

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui terdapat perilaku ibadah yang nampak pada anak asuh, yakni shalat jama’ah lima waktu dan membaca al-Qur’an.

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa perilaku ibadah anak asuh sudah nampak dalam kesehariannya, yakni shalat berjama’ah, dzikir, berdoa, bersholawat, shalat sunnah rawatib, membaca Al-Qur’an, hafalan Al-Qur’an merupakan contoh-contoh kegiatan yang sudah biasa dilakukan oleh beberapa anak asuh secara rutin setiap hari.

Perilaku ibadah anak asuh saat pertama kali datang ke panti berbeda dengan ibadah mereka ketika telah memasuki dan tinggal di

¹⁴⁸ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB

¹⁴⁹ Wawancara dengan anak asuh, Anis dan Yuli: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.45-18.50 WIB.

panti asuhan. Atau dapat dikatakan bahwa perilaku ibadah mereka mengalami perubahan dari tidak baik menjadi lebih baik. Sebagaimana diungkap oleh ibu Siti Mahmudah berikut ini:

Kalau dulu sewaktu pertama kali datang kesini, perilakunya tidak begitu baik. Begini, anak disini itu kenakalannya di atas rata-rata. Perilaku kurang baik ini kan karena dari kecil tidak diasuh oleh orang tua. Jadi ya tidak tahu sopan santun. Kalau sekarang ya sudah baik, perubahan tetap ada walaupun sedikit. Ukuran kebaikannya jangan disamakan dengan anak pada umumnya tapi cukup dengan perilaku mereka ketika sewaktu pertama kali datang di sini saja. Kalau dibandingkan anak pada umumnya ya jauh. Kalau dulu tidak shalat, di rumah tidak ada yang menyuruh, kalau di sini kan setiap hari diajak jama'ah. Shalat lima waktu diusahakan jama'ah. Anak tetap perlu diingatkan kalau tidak shalatnya *kelendran* (terlupakan).¹⁵⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa memang terjadi perubahan perilaku ibadah anak asuh ketika pertama kali datang ke panti dengan setelah mereka tinggal di panti. Yang dulunya tidak baik menjadi lebih baik, yang tidak mau shalat menjadi mau.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perilaku ibadah yang nampak pada anak asuh di panti asuhan ini berbeda-beda, namun secara umum dapat dikatakan sudah tertata dengan baik. Hal ini diakui oleh ustadzah Salisa berikut ini:

Perilaku keagamanya sudah bagus. Sholatnya tertib, ya rutin, di sini kan selalu diwajibkan berjama'ah...¹⁵¹

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Asuh, Siti Mahmudah: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 09.35-10.20 WIB.

¹⁵¹ Wawancara dengan guru TPQ dan Tahfizul Qur'an, Salisa Ambarwati: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 17.45-18.00 WIB.

Akan tetapi Zainul Chunaifi berpendapat berbeda, menurutnya perilaku ibadah anak asuh sekarang ini belumlah baik. Dengan nada bercanda Zainul Chunaifi mengatakan:

Perilaku keagamaan anak asuh sekarang ini belum baik, tetep *ndablek* (nakal, malas: red) kalau tidak diingatkan. Kalau sudah baik tidak kami tampung di sini, tapi kita kembalikan kepada orang tua masing-masing.¹⁵²

Pernyataan ustadzah Salisa memang benar demikian adanya, karena memang seperti itulah yang ada dalam pandangan peneliti saat melakukan pengamatan. Akan tetapi pernyataan yang dikatakan oleh Zainul Chunaifi juga benar adanya. Hal ini sebagaimana pengamatan peneliti ketika berada di lokasi berikut:

Pukul 12.41, adzan dzuhur berkumandang, ada anak asuh yang mengeluh “kok ya sudah adzan, padahal masih mau istirahat”, sementara anak yang lain hanya tersenyum menanggapi. Ada juga yang hanya diam. Setelah adzan selesai beberapa anak bergegas mempersiapkan diri untuk shalat dzuhur berjam’ah, ada juga yang masih bersantai dengan alasan, capek, masih makan, dan tidur.¹⁵³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku ibadah anak asuh pada umumnya sudah baik, akan tetapi masih terdapat beberapa anak yang masih kurang baik. Baik yang sudah baik maupun yang belum baik, semuanya masih membutuhkan binaan dari para pengasuh dan pengurus di panti asuhan dan para guru di pendidikan formal.

¹⁵² Wawancara dengan sekretaris panti, Zainul Chunaifi: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 10.50-11.10 WIB.

¹⁵³ Observasi: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 07.30-13.15 WIB

b. Upaya Pembinaan Perilaku Ibadah Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Upaya pembinaan perilaku ibadah anak asuh adalah dengan cara mengkonsep panti asuhan seperti pondok pesantren yang memprogramkan berbagai kegiatan keagamaan bagi seluruh anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan kyai Kanaji, “Panti asuhan ini memang dikonsepsi ala pesantren, akan tetapi masih jauh berbeda bila dibandingkan dengan pesantren salaf ternama pada umumnya”.¹⁵⁴

Sebagai lembaga yang berdiri di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama), tentu saja beberapa dari kegiatan yang diprogramkan panti asuhan ini menampilkan ciri khas ke NU-nya. Adapun program kegiatan tersebut, yaitu: shalat jama’ah 5 waktu, shorongan Al-Qur’an, hafalan Al-Qur’an, sekolah formal, TPQ, diniyah, rutinan hadroh, diba’iyah, istighatsah, yasinan dan tahlilan, qiroatul Qur’an bi taghonni, ziaroh wali, pendalaman aswaja, belajar khatabah, pelatihan dan seminar.¹⁵⁵ Terkait dengan program kegiatan ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹⁵⁴ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB

¹⁵⁵ Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Tabel 4.3 Program Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan Hikmatul Hayat

NO.	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Shalat jama'ah 5 waktu	Bersama lingkungan sekitar masjid
2	Sorogan baca Al-Qur'an	Dibina oleh pengasuh panti setiap ba'da shubuh bagi anak asuh putri dan ba'da ashar bagi anak asuh putra
3	Sekolah Formal	Sesuai tingkatan masing-masing anak
4	TPQ	Diikuti oleh anak-anak asuh panti dan anak-anak dari luar yang berada di tingkat SD/MI
5	Diniyah	Sesuai tingkatan masing-masing anak
6	Rutinan Hadroh	Diadakan latihan seminggu sekali, sering mengikuti undangan lingkungan
7	Diba'iyah	Sesuai giliran
8	Istighatsah	Setiap malam rabu wage diikuti oleh anak-anak asuh bersama pengasuh dan pengurus panti, serta seluruh pengurus MWC NU Sumbergempol.
9	Yasinan dan Tahlilan	Setiap malam Jum'at ba'da magrib, diimami oleh anak asuh sendiri
10	Qiroatul Qur'an bi Taghonni	Setiap malam Jum'at ba'da Isya', dibina oleh pembina dari luar panti
11	Ziaroh Wali	Setiap tahun sekali, diikuti oleh anak-anak asuh bersama pengasuh dan pengurus panti, seluruh pengurus MWC NU Sumbergempol, serta seluruh pengajar di TPQ dan Madin
12	Pendalaman Aswaja	Setiap 2 minggu sekali, dibina oleh pengurus MWC NU Sumbergempol dan ustadz diniyah
13	Belajar Khitabah	Setiap 4 minggu sekali
14	Pelatihan dan seminar	Materi kesehatan, bisnis, kerja dll.

Sumber: Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Tulungagung

Penerapan dari program kegiatan tersebut nampak dalam jadwal kegiatan harian anak asuh di bawah ini:

Tabel 4.4 Jadwal Kegiatan Harian Anak Asuh Panti Asuhan Hikmatul Hayat

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	04.30-05.00	Shalat subuh berjama'ah	Wajib diikuti oleh seluruh anak asuh
2	05.00-06.00	Sorogan al-Qur'an dan setoran hafalan	Untuk sorogan wajib diikuti oleh seluruh anak asuh putri sementara putra mengaji sendiri-sendiri. Untuk setoran hafalan bagi yang hafalan.
3	06.00-06.15	Piket bersih-bersih	Sesuai dengan jadwal
4	06.15-06.45	Mandi, sarapan, persiapan sekolah	Kondisional
5	06.45-07.00	Berangkat sekolah	Kondisional
6	07.00-13.00	Belajar di sekolah formal	Kondisional
7	13.00-13.15	Shalat dzuhur berjama'ah	Wajib diikuti oleh anak asuh
8	13.15-15.30	Makan siang dan istirahat	Kondisional
9	15.30-16.30	TPQ	Bagi anak-anak tingkat SD/MI
10	16.30-17.00	Shalat jama'ah ashar	Wajib diikuti oleh seluruh anak asuh
11	17.00-18.00	Diniyah, sorogan Al-Qur'an, makan sore	Diniyah Ibtida' kelas 1 dan 2, sorogan Al-Qur'an khusus anak asuh putra, makan sore kondisional
12	18.00-18.30	Shalat jama'ah magrib	Wajib diikuti oleh seluruh anak asuh
13	18.30-19.30	Diniyah	Ibtida' kelas 3 sampai 6
14	19.30-20.00	Shalat jama'ah Isya'	Wajib diikuti oleh seluruh anak asuh
15	20.00-21.00	Belajar	Kondisional
16	21.00-04.30	Istirahat malam	Kondisional

Sumber: Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Tulungagung

Setelah dikonfirmasi dengan beberapa anak asuh beberapa dari kegiatan yang diprogramkan tersebut, telah menjadi kebiasaan anak asuh setiap harinya. Sebagaimana pernyataan dari anak asuh berikut ini:

Kegiatan mulai bangun tidur, shalat subuh berjama'ah, *ngaji* (membaca Al-Qur'an: red), setoran hafalan, piket, bersih-bersih, persiapan sekolah, sarapan, sekolah, istirahat, shalat dzuhur berjama'ah. Setelah shalat dzuhur tergantung, ada yang lihat tv, mengerjakan PR, tidur, ngobrol, bermain. Setelah itu mandi, shalat jama'ah ashar, terus nunggu magrib. Kalau malam jum'at bersih-bersih, kalau hari biasanya nonton TV, kalau waktu shalat magrib tiba, shalat magrib jama'ah, madrasah, shalat isya', kemudian *ngaji/sorogan* sama Bapak. Setelah *ngaji* kadang-kadang belajar, nonton TV kadang-kadang langsung tidur.¹⁵⁶

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Dwi Puji Astuti, anak asuh panti yang sudah lulus SMA, tetapi tetap tinggal di panti karena membantu mengajar di TPQ, sebagai berikut:

Dari bangun tidur, kemudian shalat jama'ah subuh, setelah itu *ngaji*. Ada yang *ngaji* sendiri ada yang setoran hafalan. Kalau di dalam panti yang anak SMP ada 3 yang hafalan mbak, ada juga yang anak MI, semuanya putri. Ada juga yang di luar panti, karena SMA di pondok. Setelah itu piket (nyapu, bersih-persih) sesuai jadwal, kemudian persiapan sekolah, sekolah, pulang sekolah, shalat dzuhur jama'ah. Setelah shalat dzuhur istirahat, sorenya *ngaji* di TPQ, waktunya 1 jam, dari jam 03.30-04.30. Kemudian dilanjutkan dengan shalat ashar berjama'ah. Setelah shalat ashar, Diniyah dari jam 05.00 sampai magrib untuk yang kelas 1 & 2 Ibtida'. Kemudian dilanjutkan shalat Magrib berjama'ah. Dan kemudian diniyah untuk yang kelas 3 Ibtida' ke atas. Setelah itu shalat jama'ah isya' kemudian belajar, setelah itu tidur.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Wawancara dengan anak asuh, Anis dan Yuli: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.45-18.50 WIB.

¹⁵⁷ Wawancara dengan anak asuh, Dwi Puji Lestari: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 08.40-09.20 WIB.

Selain kegiatan harian di atas juga terdapat kegiatan rutin mingguan, bulanan dan tahunan yang menunjukkan ciri khas ke NUan sebagai lembaga yang berdiri di bawah NU. Kegiatan rutinan setiap seminggu sekali, yakni yasinan dan tahlilan setiap malam jum'at setelah shalat magrib dan qira'at setelah shalat isya'. Sebagaimana keterangan Sri Wahyuni, berikut ini

...biasanya kalau malam jum'at, ada yasinan dan tahlilan setelah shalat magrib, dan qira'at setelah shalat isya'. Setiap Selasa Wage, setelah shalat magrib ada acara istighatsah yang dihadiri oleh semua pengasuh. Kita juga pernah diajak ziarah wali, tapi tidak rutin setiap tahun"¹⁵⁸

Berdasarkan keterangan di atas terdapat beberapa program kegiatan panti yang telah menjadi kebiasaan anak asuh setiap harinya seperti, shalat jama'ah lima waktu, *ngaji* dan *sorogan* Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, sekolah formal, TPQ, dan diniyah. Yasinan dan tahlilan, dan qira'at untuk setiap minggunya, istighatsah untuk setiap bulannya, dan kadang-kadang ziarah wali setiap tahunnya. Kegiatan-kegiatan ini kurang lebih sama dengan kegiatan yang ada di pondok modern pada umumnya seperti di Pondok Panggung Tulungagung, pondok Al-Fattah Mangunsari Tulungagung, dan pondok Kruyo Bandung Tulungagung yang pernah dikunjungi oleh peneliti. Yang membedakannya adalah di panti asuhan ini lebih bebas jika dibandingkan ponpes-ponpes tersebut, dimana anak-anak asuh di sini boleh menonton TV, bahkan disediakan TV di kamar anak asuh putri.

¹⁵⁸Wawancara dengan anak asuh, Sri Wahyuni: Jum'at, 6 Februari 2015, pukul 10.00—10.10 WIB.

Sebagaimana keterangan kyai Kanaji, "...dibanding dengan pesantren jauh berbeda mbak, kegiatannya full, di sini termasuk bebas, TV ya disediakan."¹⁵⁹ Untuk masalah perizinan keluar juga tidak terlalu ketat, dan untuk pengajaran anak-anak asuh lebih banyak melibatkan ustadz dan ustadzah dari luar lingkungan panti.

Panti asuhan Hikmatul Hayat selain memprogram panti asuhan seperti pondok pesantren sebagai upaya pembinaan perilaku ibadah di dalam lingkungan panti, juga mengadakan pembinaan di luar lingkungan panti. Upaya pembinaan di luar lingkungan panti yang dimaksud di sini adalah dengan cara memasukkan anak asuh ke sekolah formal dan ke pondok pesantren. Seperti keterangan dari Zainul Chunaifi berikut ini:

Untuk membina anak asuh, semuanya kita masukkan ke sekolah, ada yang di umum, dan untuk membina keagamaanya kami masukkan ke pondok pesantren. Kami berharap setelah tamat dari pondok bisa membantu disini. Selain itu disini juga ada lembaga Madin (Madrasah Diniyah) dan program TPQ yang menjadi wadah pembinaan perilaku keagamaan anak-anak.¹⁶⁰

Pembinaan di luar lingkungan panti asuhan, seperti di pondok pesantren dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan anak asuh tentang ajaran agama, selain itu di pondok pesantren perilaku keagamaan asuh akan dibina secara lebih baik sehingga nantinya bisa

¹⁵⁹ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB.

¹⁶⁰ Wawancara dengan sekretaris panti, Zainul Chunaifi: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 10.50-11.10 WIB.

menjadi generasi penerus yang mampu memperluas dakwah Islamiah..

Sebagaimana dituturkan oleh kyai Kanaji,

Maka anak-anak itu perlu dididik dan dibina dengan ajaran agama, seperti dimasukkan ke pesantren, agar perilaku keagamaanya terbina dengan baik, dan nantinya bisa melanjutkan dakwah agama. Anak-anak di sini yang tingkat aliyah wajib masuk pesantren.¹⁶¹

Data anak asuh yang sekarang sedang menjalani masa pendidikan sekaligus dipesantrenkan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Daftar Anak Asuh yang Berada di Pondok Pesantren

No	Nama Anak Asuh	Nama Sekolah Formal	Nama Pesantren	Kelas
1	Krisnawati	SMA Islam Sunan Gunung Jati	Hidayatul Muftadi-ien	12
2	Lilin Nur Kholidah	SMA Islam Sunan Gunung Jati	Hidayatul Muftadi-ien	12
3	Lailatul Khusna	SMA Islam Sunan Gunung Jati	Hidayatul Muftadi-ien	12
4	Siti Fathonah	SMA Islam Sunan Gunung Jati	Hidayatul Muftadi-ien	11
5	Hanik Rofikatul M	SMA Islam Sunan Gunung Jati	Hidayatul Muftadi-ien	10
6	Nur Aslimah	MA Darul Falah	Darul Falah	10
7	Mundarsih	MA Darul Falah	Darul Falah	10
8	Qoni' Atur R.	MTs Darul Falah	Darul Falah	7
9	Via Ardana	MTs Darul Falah	Darul Falah	7
10	Rifam Taji S.	MTs Darul Falah	Darul Falah	7
11	M. Nuril Anwar	SMP Islam Sunan Gunung Jati	Hidayatul Muftadi-ien	7

Sumber: Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Tulungagung

¹⁶¹ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB.

Upaya pengkonsepan panti asuhan seperti pondok pesantren dan memasukkan anak asuh ke berbagai lembaga pendidikan sebagaimana dijelaskan di atas sebenarnya diberlakukan juga untuk pembinaan dalam bidang akhlak dan aqidah, akan tetapi pada pembahasan ini memang hanya difokuskan pada pembinaan dalam bidang ibadah.

3. Metode Pembinaan Perilaku Akhlak dan Ibadah di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Pengasuh dan pengurus juga menggunakan berbagai metode untuk mengupayakan pembinaan perilaku keagamaan anak asuh dalam bidang akhlak dan ibadah ke arah yang lebih baik, seperti metode nasehat, *uswatun khasanah* (keteladanan), pembiasaan, perhatian (pujian) dan hukuman.

Metode nasehat merupakan cara pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan pengasuh atau pengurus dengan cara memberikan nasehat (berbicara secara langsung) kepada anak asuh untuk melakukan kebaikan atau meninggalkan sebuah perbuatan buruk, atau dalam kata lain berupa ajakan atau larangan. Misalnya, anak asuh diajak untuk shalat berjama'ah bersama karena dengan berjama'ah akan memperoleh pahala yang lebih besar daripada shalat sendiri. Anak asuh dilarang meninggalkan shalat, karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam dan bagi yang meninggalkannya akan berdosa.

Sedangkan metode keteladanan adalah upaya pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan pengasuh atau pengurus dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada anak asuh tentang ajaran yang mereka ajarkan baik berupa ucapan maupun gerakan.

Metode nasehat dan metode keteladanan sering digunakan secara bersama-sama oleh pengasuh di panti ini. Hal ini seperti hasil observasi metode pembinaan perilaku keagamaan anak asuh pada tanggal 21 Januari 2015 berikut:

Pukul 16.00 sore hari, pembelajaran TPQ sedang berlangsung. Terdapat 13 anak yang mengaji, 7 putri dan 6 putra. Ustadzah yang mengajar bernama Salisa Ambarwati. Ustadzah membina anak-anak dengan sabar dan telaten. Ustadzah berkali-kali membenarkan bacaan anak yang salah dengan melafalkan bacaan yang benar, kemudian juga manasehati anak-anak untuk tidak ramai dan belajar membaca Al-Qur'an sebelum di hadapan ke beliau. Anak yang sedang membaca, melafalkan bacaan sebagaimana yang dicontohkan beliau, anak-anak yang ramai pun berhenti ramai dan membaca Al-Qur'annya. Namun dalam hitungan menit anak-anak kembali ramai, ustadzah Salisa pun mengingatkan kembali. Begitu seterusnya sampai pembelajaran selesai.¹⁶²

Dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa ustadzah Salisa menggunakan metode nasehat dan keteladanan saat proses pembelajaran. Metode nasehat digunakan untuk mengingatkan anak-anak yang ramai saat ada temannya yang sedang membaca al-qur'an dan juga digunakan untuk meminta anak-anak belajar membaca terlebih dahulu sebelum membaca di hadapan ustadzah. Sedangkan metode keteladanan digunakan pada saat ada anak yang salah dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an, beliau

¹⁶² Observasi pada saat pembelajaran TPQ: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 16.00-16.40 WIB

membenarkan bacaan anak dengan memberikan contoh pelafalan bacaan yang benar.

Demikian halnya yang terjadi di dalam kamar asrama anak asuh putri ketika tiba waktu subuh. Metode nasehat berupa ajakan dan keteladanan juga digunakan oleh pengasuh pada saat mengajak anak-anak asuh untuk shalat subuh berjama'ah. Berikut pemaparan hasil observasi peneliti:

Di ruang kamar asrama anak asuh putri pukul 03.55 pagi, saat peneliti bangun belum ada anak asuh yang bangun, semuanya masih tertidur. Barulah pukul 04.02, ada salah seorang anak asuh yang bangun dan langsung menuju kamar mandi untuk berwudhu persiapan shalat subuh. Pukul 04.05, adzan subuh di lingkungan panti berkumandang, akan tetapi belum juga ada anak asuh lain yang beranjak bangun. Pukul 04.07, adzan selesai, dilanjut pujian. Pukul 04.16, iqamat pertanda shalat jama'ah subuh akan dimulai. Anak asuh yang tadi ke kamar mandi kembali dan membangunkan teman-temannya yang lain kemudian bersegera ke masjid untuk mengikuti shalat jama'ah. Ada beberapa anak yang mudah dibangunkan langsung ke kamar mandi dan mengikuti ke masjid. Sementara beberapa yang lain masih sulit dibangunkan. Pukul 04.21, bapak asuh membangunkan anak asuh putri dengan mengetok-ngetok jendela kamar, "Cepat bangun, ayo shalat jama'ah", ajak kyai Kanaji dari balik jendela kaca dengan penampilan yang telah siap untuk melaksanakan shalat. Mendengar panggilan kyai Kanaji seluruh anak asuh langsung bangun dan menuju kamar mandi, ada 3 anak yang tetap tidur karena berhalangan. Setelah membangunkan anak asuh putri, kyai Kanaji langsung menuju asrama putra untuk membangunkan anak asuh putra. Kemudian pukul 04.45 barulah dimulai shalat jama'ah subuh cloter ke dua diimami oleh bapak asuh di masjid setelah jama'ah subuh cloter pertama meninggalkan masjid. (kebiasaan di panti setiap subuh, yakni terdapat dua kali shalat berjama'ah di masjid, ini untuk mengkondisikan agar semua anak asuh menjalankan shalat subuh secara berjama'ah).¹⁶³

Dari hasil observasi di atas, diketahui bahwa bapak Asuh menggunakan metode nasehat dan keteladanan pada saat mengajak anak

¹⁶³ Observasi: Kamis, 22 Januari 2015, pukul 03.55-06.20 WIB

asuh untuk shalat subuh berjama'ah. Metode nasehat berupa ajakan tampak pada saat bapak asuh membangunkan anak asuh, sedangkan metode keteladanan tampak pada saat bapak asuh membangunkan anak asuh sudah dalam keadaan (penampilan) siap untuk menjalankan shalat subuh. Inti dari penggunaan kedua metode ini adalah menyertai setiap nasehat (ajakan/larangan) dengan tindakan atau perilaku nyata.

Penggunaan metode nasehat dan keteladanan juga dipaparkan oleh ibu Siti Mahmudah berikut ini:

Anak-anak itu tidak hanya dibilangi saja, kalau hanya dibilangi kan sama saja "*nglebokne pitek mbok e nek njobo*" (memasukkan anak ayam, sementara induknya di luar: red), akhirnya anaknya keluar lagi. Selain dinasehati juga dikasih contoh. Jadi orang tua ya harus ke mesjid, kalau mau berangkat anak-anak diguraki dulu, seperti itu kan ya contoh juga, sambil memberi tahu, kita ya berangkat...¹⁶⁴

Pemaparan di atas dapat dimaknai bahwa, jika kita hanya memberi nasehat tanpa ikut terlibat memberikan contoh nyata dari apa yang kita nasehatkan, hasilnya akan percuma atau tidak berpengaruh terhadap orang yang dinasehati. Maka dari itu setiap dari apa yang kita ucapkan atau nasehatkan kepada orang lain sebaiknya disertai dengan tindakan atau perilaku nyata dari diri kita sendiri.

Selanjutnya metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang digunakan pengasuh dan pengurus sebagai salah satu upaya untuk membina perilaku keagamaan anak asuh. Metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan pengasuh dengan cara menciptakan

¹⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Asuh, Siti Mahmudah: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 09.35-10.20 WIB.

sebuah kondisi yang mengharuskan/mewajibkan anak asuh untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diwajibkan tersebut secara berulang-ulang setiap harinya. Pelaksanaan metode pembiasaan ini sangat terbantu dengan adanya tata tertib dan program kegiatan yang berlaku di panti asuhan ini. Misalnya tata tertib yang mewajibkan anak untuk berpakaian rapi, sopan, dan menutup aurat ketika berada di luar kamar panti asuhan¹⁶⁵, ini membuat anak-anak terbiasa untuk berpakaian rapi, sopan, dan menutup aurat setiap harinya. Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lokasi, anak asuh putri nampak sudah terbiasa menggunakan jilbab ketika mereka berada di luar kamar. Hal ini sebagaimana penuturan dari anak asuh panti berikut:

Kalau dari lingkungan panti sendiri saya memperoleh pelajaran tentang shalat, membaca al-Qur'an, sopan santun dan etika mbak. Wajib pakai jilbab, tidak boleh pakai celana pensil, baju ketat. Ini sudah menjadi peraturan yang turun menurun. Sewaktu pertama kali tiba disini sudah diberi tahu tentang peraturan-peraturan yang semacam itu, sampai sekarang menjadi kebiasaan...¹⁶⁶

Supaya anak asuh melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin perlu adanya pembiasaan sedini mungkin. Misalnya agar anak dapat melaksanakan membaca Al-Qur'an secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan membaca Al-Qur'an sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap anak-anak didiknya. Hal ini sebagaimana penuturan dari kyai Kanaji,

¹⁶⁵ Dokumentasi: Tata tertib panti asuhan: poin kewajiban, bagian j.

¹⁶⁶ Wawancara dengan anak asuh, Dewi Puji Lestari: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 08.40-09.20 WIB.

...ya latihan terus pembiasaan, membaca Al-Qur'an itu kan sulit, kalau tidak terbiasa kan ya seperti itu *grothal-gratul* (tidak lancar: red). Ya seperti itu mbak, terutama telaten, semuanya harus serba telaten dan sabar...¹⁶⁷

Agar upaya pembinaan melalui metode pembiasaan ini menghasilkan hasil yang maksimal maka perlu disertai dengan pengertian, ketelatenan, dan kesabaran baik dari pengasuh maupun anak asuh sendiri.

Metode memberi perhatian dan hukuman. Metode perhatian berupa pujian, penghargaan dan hadiah, metode ini diberlakukan manakala ada anak asuh yang berprestasi dalam hal kebaikan. Contohnya ketika ada anak asuh yang berhasil menghafalkan satu juz Al-Qur'an, anak tersebut akan memperoleh hadiah khusus dari pengasuh/pengurus. Sebagaimana penuturan kyai Kanaji berikut ini:

Ada hadiah khusus untuk anak-anak yang berprestasi, istilahnya di sini ada tahfizul qur'an setiap pagi ba'da subuh, buat target, kalau ada yang hafal satu juz ya diberi hadiah. Tujuannya supaya anak-anak semangat menghafal.¹⁶⁸

Sedangkan metode hukuman merupakan metode yang diberlakukan manakala terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib panti, seperti: tidak mengikuti shalat berjama'ah sebagai hukumannya tidak diberi uang saku, dan ada pula yang menyemir rambut sebagai hukumannya di potong *plonco* (pendek). Hal ini sebagaimana penuturan dari Zainul Chunaifi, sebagai berikut:

...kalau memang melakukan kesalahan atau melanggar aturan itu ada hukuman atau sanksinya. Kalau memang sampai parah kita potong

¹⁶⁷ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB.

¹⁶⁸ *Ibid.*

rambutnya. Ada yang biasanya datang dari rumah, rambutnya disemir, akhirnya kita potong rambutnya. Ada lagi yang tidak berjama'ah, itu kita beri hukuman tidak diberi uang saku. Kadang sudah diberi hukuman seperti itupun tidak menimbulkan efek jera bagi anak asuh. Yang pasti mbak, hukuman di sini tidak bermaksud menyakiti anak asuh, tujuannya agar mereka jera dan tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya.¹⁶⁹

Berdasarkan berbagai pemaparan diatas, diketahui bahwa terdapat 5 metode yang digunakan dalam pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah, yaitu metode nasehat, uswatun khasanah (keteladanan), pembiasaan, memberi perhatian dan hukuman.

4. Pola Pembinaan Perilaku Akhlak dan Ibadah di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Dalam sebuah usaha pembinaan diperlukan adanya pola/sistem/cara kerja yang akan menentukan bentuk dari pelaksanaan usaha pembinaan itu sendiri. Termasuk dalam usaha pembinaan perilaku keagamaan. Berdasarkan upaya-upaya pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya dan pengamatan peneliti selama di lokasi, diketahui bahwa pola pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah yang diterapkan di panti asuhan ini adalah sebagaimana pola pembinaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Pengasuh berperan sebagai orang tua terhadap anak-anak asuhnya. Baik buruk akhlak dan ibadah anak asuh merupakan tanggung jawab bagi pengasuh sebagai orang

¹⁶⁹ Wawancara dengan sekretaris panti, Zainul Chunaifi: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 10.50-11.10 WIB.

tua. Ketika ada anak asuh yang berperilaku baik, pengasuh tidak segan untuk memberikan pujian. Sebaliknya ketika ada anak asuh yang tidak berperilaku baik, maka mereka juga tidak segan untuk memberikan teguran dan hukuman.

Pola pembinaan perilaku keagamaan sebagaimana tersebut di atas juga dinyatakan oleh kyai Kanaji, selaku bapak asuh di panti asuhan ini sebagai berikut:

Pola pembinaanya, gimana ya mbak? Gini, anak asuh di sini sudah saya anggap seperti anak kandung sendiri, ya saya bina sama persis seperti mendidik anak saya sendiri. Ya seperti itu mbak, terutama telaten, semuanya harus serba telaten, *mbengoki* (meneriaki/mengingatkan dengan nada keras: red), kadang-kadang ya marah kalau tidak mampu mengendalikan emosi. Ya seperti itulah, sama dengan anak saya sendiri yang kadang juga saya marahi. Orang tua memarahi anaknya kan wajar, niatkan supaya menjadi anak yang patuh. Sekali tempo kesabaran kan tidak terbendung, wajar manusia biasa ya seperti ini. Orang lain kalau melihat saya itu ya berat, membayangkan, membina anak sendiri saja sulit apalagi membina anak-anak asuh yang lumayan banyak. Tapi ya tetap saya jalani dengan sabar, ini sudah menjadi kewajiban saya sebagai orang tua anak asuh di sini.¹⁷⁰

Pernyataan kyai Kanaji tersebut tergambar dalam hasil observasi peneliti berikut ini:

Pukul 04.21, bapak asuh membangunkan anak asuh putri dengan mengetok-ngetok jendela kamar, “Cepat bangun, ayo shalat jama’ah”, ajak kyai Kanaji dari balik jendela kaca dengan penampilan yang telah siap untuk melaksanakan shalat. Mendengar panggilan kyai Kanaji seluruh anak asuh langsung bangun dan menuju kamar mandi, ada 3 orang yang tetap tidur karena berhalangan. Setelah membangunkan anak asuh putri, kyai Kanaji langsung menuju asrama putra untuk membangunkan anak asuh putra.¹⁷¹

¹⁷⁰ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB.

¹⁷¹ Observasi: Kamis, 22 Januari 2015, pukul 03.55-06.20 WIB

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa pola pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah yang diterapkan dalam panti asuhan ini adalah sebagaimana pola pembinaan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak kandungnya sendiri. Sebagian besar kebutuhan anak asuh sebagai seorang anak dipenuhi oleh pengasuh dan pengurus yang berperan sebagai orang tua di panti asuhan ini. Pihak panti berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi semua kebutuhan anak asuh baik secara fisik maupun mental. Sebagaimana diungkapkan oleh Zainul Chunaifi, berikut ini:

Semua kebutuhan anak menjadi tanggung jawab panti. Secara fisik mungkin sudah terpenuhi, secara mental kami belum bisa menargetkan...¹⁷²

Fisik di sini, adalah terkait dengan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan mental adalah terkait dengan kasih sayang, perhatian, nasehat, pendidikan baik yang bersifat umum maupun agama, dan sebagainya. Pembinaan perilaku keagamaan merupakan salah satu upaya pihak panti untuk memenuhi kebutuhan mental anak asuh, dalam hal ini mental keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Zainul Chunaifi, sebagai berikut:

...kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan. Kalau mental ya kasih sayang, perhatian, didikan moral, didikan agama, ya semacam itulah mbak. Perilaku keagamaan anak asuh kami masih belum bisa menargetkan, makanya perlu diadakan pembinaan secara terus menerus...¹⁷³

¹⁷² Wawancara dengan sekretaris panti, Zainul Chunaifi: Jum'at, 06 Februari 2015, pukul 09.20-10.00 WIB.

¹⁷³ Wawancara dengan sekretaris panti, Zainul Chunaifi: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 10.50-11.10 WIB.

Seperti orang tua pada umumnya yang memasukkan anak-anaknya ke TPQ, sekolah formal, madrasah diniyah dan pondok pesantren dengan tujuan untuk menjadikan putra-putri menjadi generasi yang beriman dan bertaqwa, berperilaku keagamaan yang baik sesuai tuntunan syari'at Islam, berakhlak/bermoral mulia, berpendidikan serta unggul dalam berbagai bidang kehidupan. Maka demikian halnya para pengasuh dan pengurus di panti asuhan yang juga melakukan hal yang sama kepada setiap anak-anak asuhnya. Sebagaimana dinyatakan Zainul Chunaifi berikut ini:

Untuk membina anak asuh, semuanya kita masukkan ke sekolah, ada yang di umum, dan untuk membina keagamaanya kami masukkan ke pondok pesantren. Kami berharap setelah tamat dari pondok bisa membantu di sini. Selain itu di sini juga ada lembaga Madin (Madrasah Diniyah) dan program TPQ yang menjadi wadah pembinaan perilaku keagamaan anak-anak.¹⁷⁴

Adapun tujuan dari pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan ini kurang lebih sama dengan tujuan para orang tua yang memasukkan anak-anaknya di lembaga pendidikan. Sebagaimana keterangan dari kyai Kanaji berikut ini:

Tujuannya ya manut perkataanya kanjeng nabi "*balighu walau ayah*" (sampaikanlah walau satu ayat). Kewajiban bagi orang Islam, walaupun istilahnya kemampuannya satu ayat, kan harus diajarkan. Merasa bahwa kita ini nanti pasti akan mati, terus siapa yang akan meneruskan Islam kalau tidak punya generasi penerus. Maka anak-anak itu perlu dididik dan dibina dengan ajaran agama, seperti dimasukkan ke pesantren, agar perilaku keagamaanya terbina dengan baik, dan nantinya bisa melanjutkan dakwah agama. Anak-anak di sini yang tingkat aliyah wajib masuk pesantren.¹⁷⁵

¹⁷⁴ *Ibid.*

¹⁷⁵ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB.

Berdasarkan hasil pengamatan dan berbagai keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah di panti asuhan ini adalah sebagaimana pola pembinaan yang ada dalam sebuah keluarga, yakni pola pembinaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Para orang tua selain membina anak-anaknya dalam lingkungan keluarga mereka juga memasukkan anak-anaknya ke berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, agar anak-anaknya memperoleh binaan yang maksimal di bawah binaan tenaga profesional yang terdapat di lembaga-lembaga tersebut. Seperti itu pulalah yang dilakukan oleh para pengurus dan pengasuh dalam membina perilaku keagamaan anak-anak asuh yang ada di panti asuhan ini. Selain membina anak-anak asuh dalam lingkungan keluarga (lingkungan panti asuhan), anak-anak asuh juga dimasukkan ke berbagai lembaga pendidikan, seperti TPQ, sekolah formal, madrasah diniyah, dan pondok pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah di panti asuhan Hikmatul Hayat ini adalah sebagaimana pola pembinaan yang ada dalam sebuah keluarga, yakni pola pembinaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Selain membina anak-anak asuh dalam lingkungan keluarga (lingkungan panti asuhan), anak-anak asuh juga dimasukkan ke berbagai lembaga pendidikan, seperti TPQ, sekolah formal, madrasah diniyah, dan pondok pesantren. Dari sini kita bisa memilah pola

pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah ini menjadi 2 kategori yakni (1) pola pembinaan di dalam lingkungan panti dan (2) pola pembinaan di luar lingkungan panti.

5. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan oleh pembina dalam rangka membentuk sikap dan perilaku yang baik pada objek atau orang yang dibinanya. Dalam sebuah proses pembinaan tidak luput dari yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses pembinaan itu sendiri. Demikian halnya proses pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah yang ada di panti asuhan Hikmatul Hayat, proses pembinaan di panti asuhan ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor-Faktor yang Mendukung Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Faktor-faktor yang mendukung pembinaan perilaku keagamaan, berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lokasi dan didukung informasi dari para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan panti yang dikonsepsi ala pesantren yang memprogramkan berbagai kegiatan keagamaan bagi seluruh anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Hal ini sebagaimana penuturan kyai Kanaji, “Panti asuhan ini memang dikonsepsi ala pesantren,

akan tetapi masih jauh berbeda bila dibandingkan dengan pesantren salaf ternama pada umumnya.¹⁷⁶ Adapun program kegiatan yang diprogramkan di panti asuhan Hikmatul Hayat, yaitu: shalat jama'ah 5 waktu, shorogan Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, sekolah formal, TPQ, diniyah, rutinan hadroh, diba'iyah, istighatsah, yasinan dan tahlilan, qiroatul qur'an bi taghonni, ziaroh wali, pendalaman aswaja, belajar khatabah, pelatihan dan seminar.¹⁷⁷ Untuk lebih jelasnya, terkait program kegiatan dan jadwal kegiatan yang penerapannya berkiblat pada pondok pesantren bisa dilihat pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 pada halaman 107 sampai 108.

- 2) Panti ini berada di lingkungan pendidikan karena di dalam area panti terdapat Madrasah Ibtidaiyah (MI) NU Terpadu, Roudlotul Athfal (RA) NU Terpadu, (Madrasah Diniyah) MADIN Hikmatul Hayat, TPQ Hikmatul Hayat, masjid Hikmatul Hayat yang semuanya berdiri di atas tanah wakaf dan berada di bawah kepengurusan NU Majelis Wakil Cabang (MWC) Sumbergempol.¹⁷⁸ Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sekitar panti sangat mendukung proses pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan ini, yakni dalam hal pembentukan atmosfer lingkungan yang kondusif untuk proses pembinaan. Sekalipun mereka tidak terlibat secara langsung

¹⁷⁶ *Ibid.*

¹⁷⁷ Dokumen Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

¹⁷⁸ Observasi : Jum'at, 16 Januari 2015, pukul 12.30-13.00 WIB.

dalam lembaga-lembaga pendidikan tersebut, sedikit banyak akan mempengaruhi pola pikir anak asuh dalam pengamalan nilai-nilai keberagamaannya. Setiap harinya mereka melihat bagaimana para pelajar di lembaga-lembaga tersebut melaksanakan shalat berjama'ah bersama, shalat dhuha, belajar membaca dan menulis al-Qura'an, dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kondisi lingkungan ini sangat dimungkinkan akan memberikan pengaruh yang positif pada diri anak asuh, terutama dalam pembinaan perilaku keagamaannya.

- 3) Bapak dan ibu asuh yang sangat peduli terhadap anak asuh dan juga menganggap anak asuh sebagai anak sendiri, sehingga pembinaan yang disertai ketulusan ini sangat mendukung proses pembinaan. Sebagaimana penuturan dari kyai Kanaji, "Anak asuh di sini sudah saya anggap seperti anak kandung sendiri, ya saya bina sama persis seperti mendidik anak saya sendiri."¹⁷⁹ Sebagian besar kebutuhan anak asuh sebagai seorang anak dipenuhi oleh pengasuh berperan sebagai orang tua di panti asuhan ini. Bapak dan ibu asuh berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi semua kebutuhan anak asuh baik secara fisik maupun mental. Fisik di sini, adalah terkait dengan sandang, pangan, dan papan. Sedangkan mental adalah terkait dengan kasih sayang, perhatian, nasehat, pendidikan baik yang bersifat umum maupun agama, dan

¹⁷⁹ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB.

sebagainya. Pembinaan perilaku keagamaan merupakan salah satu upaya pihak panti untuk memenuhi kebutuhan mental anak asuh, dalam hal ini mental keagamaan.

- 4) Faktor intern yang ada pada anak asuh yakni: kesadaran, kemauan, minat, dan motivasi. Faktor intern ini tergambar dalam pernyataan dari anak asuh berikut:

Di sini disekolahkan, meringankan orang tua. Sebenarnya walaupun aku tidak tinggal disini aku tetap disekolahkan. Tapi aku tidak mau menjadi beban orang tua. Lebih baik aku di sini. Di sini kan banyak anak kecil mbak, aku senang kalau melihat ada banyak anak kecil.¹⁸⁰

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa adanya kesadaran dan kemauan di dalam diri anak untuk membantu meringankan beban orang tuanya. Kemudian juga di dukung oleh minatnya terhadap anak-anaknya yang mengiringnya termotivasi untuk senantiasa memberikan yang terbaik sebagai kakak tertua di panti, bahwa sudahnya menjadi tugasnya untuk membina adik-adik kecilnya ke arah yang lebih baik.

- 5) Ketelatenan dan kesabaran pengurus dan pengasuh, seperti tertera dalam penuturan kyai Kanaji saat menjelaskan upaya pembinaan melalui metode pembiasaan berikut ini:

...ya latihan terus pembiasaan, membaca Al-Qur'an itu kan sulit, kalau tidak terbiasa kan ya seperti itu *grothal-gartul*

¹⁸⁰ Wawancara dengan anak asuh, Dewi Puji Lestari: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 08.40-09.20 WIB.

(tidak lancar: red). Ya seperti itu mbak, terutama telaten, semuanya harus serba telaten dan sabar...¹⁸¹

Supaya anak asuh melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin perlu adanya pembiasaan sedini mungkin. Misalnya agar anak dapat melaksanakan membaca Al-Qur'an secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan membaca Al-Qur'an sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Tentunya kesabaran dan ketelatenan dari pengurus dan pengasuh akan sangat membantu dalam proses pembinaan perilaku keagamaan tersebut.

- 6) Banyaknya donatur yang selalu berdatangan ke panti ini untuk memberikan bantuan. Dana dari para donator ini memperlancar proses pembinaan anak asuh baik di dalam panti maupun di luar panti. Berdasarkan keterangan dari Zainul Chunaifi, yang bertanggung jawab terhadap pendanaan di panti asuhan ini adalah Majelis wakil cabang NU Sumbergempol, adapun yang menjadi donator di panti asuhan ini sebagai berikut:
- a) Muslimat dan fatayat anak cabang dan ranting Sumbergempol
 - b) IPNU-IPPNU anak cabang Sumbergempol
 - c) Kotak amal yang tersebar
 - d) Individual/perorangan
 - e) Instansi terkait
 - f) Usaha perekonomian dari panti asuhan Hikmatul Hayat, seperti: kolam ikan dan ternak kambing
 - g) Orang-orang yang kebetulan lewat dan memberikan sumbangan¹⁸²

¹⁸¹ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB.

¹⁸² *Ibid.*,

Panti asuhan Hikmatul Hayat sampai saat ini belum pernah mengalami kekurangan dana, karena semakin banyak sumber dana yang diperoleh dari para donator yang berkenan menafkahkan sebagian harta yang di miliki untuk anak-anak yang membutuhkan di panti asuhan ini.

b. Faktor-Faktor yang Menghambat Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Faktor-faktor yang menghambat pembinaan perilaku keagamaan, berdasarkan pengamatan peneliti selama berada di lokasi dan didukung informasi dari para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Latar belakang anak asuh yang berbeda-beda. Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa anak asuh yang tinggal di panti asuhan ini adalah anak-anak yang berlatar belakang yatim, piatu, miskin, dan terlantar. Dengan demikian, anak-anak yang tinggal di sini adalah anak-anak yang dulunya sebelum datang ke panti, kurang mendapatkan didikan dan binaan dari orang tua. Baik yatim, piatu, ataupun miskin, sangat dimungkinkan orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan proses pembinaan terhadap anak. Sementara untuk yang anak terlantar dipastikan mereka tumbuh tanpa binaan orang tua. Kondisi ini menyebabkan mereka tumbuh menjadi anak dengan karakter sulit diatur, seperti bandel, malas,

nakal, dan lain-lain. Sehingga proses pembenahan dan pembinaan anak-anak di sini diakui cukup sulit oleh pengurus dan pengasuh. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan berikut ini:

Siti Mahmudah,

Kalau dulu sewaktu pertama kali datang kesini, perilakunya tidak begitu baik. Begini anak disini itu kenakalannya diatas rata-rata. Perilaku kurang baik ini kan karena dari kecil tidak diasuh oleh orang tua. Jadi ya tidak tahu sopan santun.¹⁸³

Zainul Chunaifi,

Wo iya, itu namanya anak, kan tidak sama. Ada yang perbedaanya, gimana ya? Memang anak yang dimasukkan kesini itu, memang anaknya, bahasanya orang-orang *gromohan* (sutiran/tidak layak pakai, perlu diperbaiki: red). Maksudnya, di rumah itu tidak di rumah, tapi keluyuran. Mereka di bawa kesini atas usulan perangkat, orang-orang di desanya minta dimasukkan kesini. Jadi pembenahannya juga sulit. Ada yang perubahannya sampek 100 derajat. Tapi ada juga yang tetep seperti itu. Memang ya kalau anak yatim itu biasanya, angka kenakalan itu malah lebih besar.¹⁸⁴

Ustadzah Salisa,

Apa ya penghambatnya, tidak ada. Kadang anaknya agak *dablek*, itu yang membuat sulit. Kendalanya kadang anaknya malas, terutama sewaktu hafalan. Kan memang kalau hafalan itu sulit. Dulu banyak, semuanya hafalan, kalau sekarang ada yang tidak kuat, tidak sanggup mikir, ada yang semangat ingin bisa, ya tetap berusaha, tetap hafalan setiap hari. Ya tergantung anaknya.¹⁸⁵

¹⁸³ Wawancara dengan Ibu Asuh, Siti Mahmudah: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 09.35-10.20 WIB.

¹⁸⁴ Wawancara dengan sekretaris panti, Zainul Chunaifi: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 10.50-11.10 WIB.

¹⁸⁵ Wawancara dengan guru TPQ dan Tahfizul Qur'an, Salisa Ambarwati: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 17.45-18.00 WIB.

Keterangan dari beberapa informan di atas sesuai dengan hasil pengamatan peneliti berikut ini:

Pukul 12.41, adzan dzuhur berkumandang, ada anak asuh yang mengeluh “kok ya sudah adzan, padahal masih mau istirahat”, sementara anak yang lain hanya tersenyum menanggapi. Ada juga yang hanya diam. Setelah adzan selesai beberapa anak bergegas mempersiapkan diri untuk shalat dzuhur berjama’ah, ada juga yang masih bersantai dengan alasan, capek, masih makan, dan tidur.¹⁸⁶

- 2) Terdapat beberapa anak asuh yang belum memiliki kesadaran tentang perilaku keagamaan yang semestinya mereka lakukan, sehingga perlu mengingatkan mereka berkali-kali bahkan setiap kali, sebagaimana dituturkan Siti Mahmudah,

Anak itu belum sadar dan mengerti kebutuhan dirinya sendiri. Dia belum bisa memahami bahwa shalat jama’ah itu kebutuhannya sendiri. Berbeda dengan orang tua, yang datang ke masjid, berjama’ah, memang sudah tahu kalau itu kebutuhannya, kalau anak kan tidak. Memang ya masih anak-anak, ya seperti itu, peringatan hari ini ya digunakan untuk hari ini saja, tidak digunakan untuk besok-besok. Jadi perlu diingatkan setiap waktu.¹⁸⁷

Kesadaran adalah suatu hal yang berproses di dalam dan tidak bisa dilihat dalam pandangan mata, akan tetapi keberadaannya bisa dilihat melalui perilaku seseorang. Jika perilaku anak menunjukkan ketaatan dalam beribadah, maka anak tersebut telah memiliki kesadaran akan pentingnya ibadah sebagai makhluk cipataan yang fitrahnya memang mengabdikan kepada Tuhan. Namun jika, perilaku anak menunjukkan keengganan atau

¹⁸⁶ Observasi: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 07.30-13.15 WIB

¹⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Asuh, Siti Mahmudah: Selasa, 20 Januari 2015, pukul 09.35-10.20 WIB.

tidak mau beribadah, maka anak tersebut bisa dikatakan belum memiliki kesadaran akan pentingnya beribadah, mengabdikan diri kepada sang Pencipta. Ada tidaknya kesadaran pada diri anak untuk mengamalkan ajaran agamanya yang diyakininya, akan mempengaruhi proses pembinaan perilaku keagamaannya. Perilaku keagamaan akan mudah dibina bilamana kesadaran telah ada pada diri anak dan sebaliknya, sulit dibina bilamana kesadaran itu belum dimiliki oleh anak asuh.

- 3) Kurangnya kerjasama dan komunikasi antara pengurus dan pengasuh, sehingga tugas yang seharusnya ditanggung bersama, dilimpahkan pada satu pihak. Hal ini terungkap sebagaimana pernyataan kyai Kanaji,

Kendalanya di sini, sebenarnya di sini pengurusnya banyak, ya saya maklumi, pengurus itu di rumah punya anak, jadi pada saat di sini dibutuhkan, semuanya akhirnya ya saya, apa boleh buat. Dengan anak yang besar-besar saya mintai tolong. Alhamdulillah yang besar-besar itu sudah bisa mewakili saya ke sekolahan mengambil rapot adik-adiknya.¹⁸⁸

Terkait masalah ini sebenarnya sudah dimaklumi oleh pihak pengasuh. Akan tetapi bila diteruskan akan menjadi masalah yang serius bagi keberlangsungan pengelolaan panti termasuk dalam hal pembinaan perilaku keagamaan anak asuh. Maka dari itu perlu adanya saling keterbukaan antara pengurus dan pengasuh dalam setiap permasalahan yang di hadapi oleh masing-masing

¹⁸⁸ Wawancara dengan bapak asuh, Kanaji: Rabu, 21 Januari 2015, pukul 18.59-19.31 WIB.

pihak. Untuk menghasilkan kerja sama yang baik, segala sesuatunya harus dilakukan secara bersama-sama, baik dalam hal yang berat maupun ringan.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan dan analisis data di atas maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pembinaan Perilaku Akhlak di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

a. Deskripsi Umum Perilaku Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Perilaku akhlak anak asuh sudah nampak dalam kesehariannya, seperti mengucapkan salam saat memasuki rumah panti, menghormati dan mematuhi setiap nasehat baik berupa perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru, pengasuh, dan pengurus, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, menghormati dan menghargai setiap tamu yang datang, saling memberikan kasih sayang kekeluargaan antar anak asuh, saling membantu dan menjaga silaturahmi. Terjadi perubahan perilaku akhlak anak asuh ketika pertama kali datang ke panti dengan setelah mereka tinggal di panti. Yang dulunya tidak baik menjadi lebih baik, yang tidak tahu sopan santun menjadi tahu.

Perilaku akhlak anak asuh pada umumnya sudah baik, akan tetapi masih terdapat beberapa anak yang masih berperilaku kurang

baik. Baik yang sudah baik maupun yang belum baik, semuanya masih membutuhkan binaan dari para pengasuh dan pengurus di panti asuhan dan para guru di pendidikan formal.

b. Upaya Pembinaan Perilaku Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Upaya pembinaan perilaku akhlak dilakukan dengan cara membentuk tata tertib yang harus dilaksanakan oleh seluruh anak asuh. Adapun isi dari tata tertib tersebut terdiri dari tiga poin, yakni poin pertama tentang kewajiban, poin kedua tentang larangan, dan poin ketiga tentang sanksi. Isi tata tertib tersebut menggambarkan tata cara berperilaku sebagai anak asuh di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

Pemberlakuan tata tertib ini cukup efektif dalam upaya pembinaan perilaku akhlak, terutama dalam memberikan efek jera kepada anak asuh ketika mereka berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Upaya pembinaan melalui pembentukan dan pemberlakuan tata tertib ini sangat membantu dalam proses pembinaan perilaku keagamaan anak asuh. Sekaligus menjadi acuan bagi anak-anak asuh dalam bersikap dan berperilaku selama tinggal di panti asuhan. Awalnya mungkin akan merasa terbebani namun lama kelamaan akan menjadi kebiasaan baik yang akan terbawa sampai mereka keluar dari panti dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

2. Pembinaan Perilaku Ibadah di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

a. Gambaran Umum Perilaku Ibadah Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Perilaku ibadah anak asuh sudah nampak dalam kesehariannya, yakni shalat berjama'ah, dzikir, berdoa, bersholawat, shalat sunnah rawatib, membaca Al-Qur'an, dan hafalan Al-Qur'an. Terjadi perubahan perilaku keagamaan anak asuh ketika pertama kali datang ke panti dengan setelah mereka tinggal di panti. Yang dulunya tidak baik menjadi lebih baik, yang tidak mau shalat menjadi mau.

Perilaku ibadah anak asuh pada umumnya sudah baik, akan tetapi masih terdapat beberapa anak yang masih kurang baik. Baik yang sudah baik maupun yang belum baik, semuanya masih membutuhkan binaan dari para pengasuh dan pengurus di panti asuhan dan para guru di pendidikan formal.

b. Upaya Pembinaan Perilaku Ibadah Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Upaya pembinaan perilaku ibadah anak asuh adalah dengan cara mengkonsep panti asuhan seperti pondok pesantren, yang memprogramkan berbagai kegiatan keagamaan bagi seluruh anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Adapun program kegiatan tersebut, yaitu: shalat jama'ah 5 waktu, shorogan Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, sekolah formal, TPQ, diniyah, rutinan hadroh, diba'iyah, istighatsah,

yasinan dan tahlilan, qiroatul qur'an bi taghonni, ziaroh wali, pendalaman aswaja, belajar khatabah, pelatihan dan seminar.

Terdapat beberapa program kegiatan panti yang telah menjadi kebiasaan anak asuh setiap harinya seperti, shalat jama'ah lima waktu, *ngaji* dan *sorogan* Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, sekolah formal, TPQ, dan diniyah. Sebagai lembaga yang berdiri di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama), tentu saja beberapa dari kegiatan yang diprogramkan panti asuhan ini menampilkan ciri khas ke NUanya. Adapun program kegiatan tersebut adalah yasinan dan tahlilan untuk setiap minggunya, istighatsah untuk setiap bulannya, dan kadang-kadang ziarah wali setiap tahunnya.

Panti asuhan Hikmatul Hayat selain memprogram panti asuhan seperti pondok pesantren sebagai upaya pembinaan ibadah di dalam lingkungan panti, juga mengadakan pembinaan di luar lingkungan panti. Upaya pembinaan di luar lingkungan panti yang dimaksud di sini adalah dengan cara memasukkan anak asuh ke sekolah formal dan ke pondok pesantren.

3. Metode Pembinaan Perilaku Akhlak dan Ibadah di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Pengasuh dan pengurus menggunakan berbagai metode untuk mengupayakan pembinaan perilaku keagamaan anak asuh dalam bidang akhlak dan ibadah ke arah yang lebih baik.

Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode nasehat merupakan cara pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan pengasuh atau pengurus dengan cara memberikan nasehat (berbicara secara langsung) kepada anak asuh untuk melakukan kebaikan atau meninggalkan sebuah perbuatan buruk, atau dalam kata lain berupa ajakan atau larangan.
- b. Metode keteladanan adalah upaya pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan pengasuh atau pengurus dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada anak asuh tentang ajaran yang mereka ajarkan baik berupa ucapan maupun gerakan.
- c. Metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan pengasuh dengan cara menciptakan sebuah kondisi yang mengharuskan/mewajibkan anak asuh untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diwajibkan tersebut secara berulang-ulang setiap harinya.
- d. Metode memberi perhatian berupa pujian, penghargaan dan hadiah, metode ini diberlakukan manakala ada anak asuh yang berprestasi dalam hal kebaikan.
- e. Metode hukuman merupakan metode yang diberlakukan manakala terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib panti.

4. Pola Pembinaan Perilaku Akhlak dan Ibadah di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Pola pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah di panti asuhan ini adalah sebagaimana pola pembinaan yang ada dalam sebuah keluarga, yakni pola pembinaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Para orang tua selain membina anak-anaknya dalam lingkungan keluarga mereka juga memasukkan anak-anaknya ke berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, agar anak-anaknya memperoleh binaan yang maksimal di bawah binaan tenaga profesional yang terdapat di lembaga-lembaga tersebut. Seperti itu pulalah yang dilakukan oleh para pengurus dan pengasuh dalam membina perilaku keagamaan anak-anak asuh yang ada di panti asuhan ini.

Dengan demikian, pola pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan Hikmatul Hayat ini adalah sebagaimana pola pembinaan yang ada dalam sebuah keluarga, yakni pola pembinaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Selain membina anak-anak asuh dalam lingkungan keluarga (lingkungan panti asuhan), anak-anak asuh juga dimasukkan ke berbagai lembaga pendidikan, seperti TPQ, sekolah formal, madrasah diniyah, dan pondok pesantren. Dari sini kita bisa memilah pola pembinaan perilaku keagamaan ini menjadi 2 kategori yakni (1) pola pembinaan di dalam lingkungan panti dan (2) pola pembinaan di luar lingkungan panti.

5. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan oleh pembina dalam rangka membentuk sikap dan perilaku yang baik pada objek atau orang yang dibinanya. Dalam sebuah proses pembinaan tidak luput dari yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses pembinaan itu sendiri. Demikian halnya proses pembinaan perilaku keagamaan yang ada di panti asuhan Hikmatul Hayat, proses pembinaan di panti asuhan ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor-faktor yang Mendukung Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

- 1) Lingkungan panti yang dikonsepsi ala pesantren.
- 2) Panti ini berada di lingkungan pendidikan.
- 3) Bapak dan ibu asuh yang sangat peduli terhadap anak asuh dan juga menganggap anak asuh sebagai anak sendiri
- 4) Faktor intern yang ada pada anak asuh yakni: kesadaran, kemauan, minat, dan motivasi.
- 5) Ketelatenan dan kesabaran pengurus dan pengasuh.
- 6) Banyaknya donatur yang selalu berdatangan ke panti ini untuk memberikan bantuan.

b. Faktor-faktor yang Menghambat Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung:

- 1) Latar belakang anak asuh yang berbeda-beda. Anak asuh yang tinggal di panti asuhan ini adalah anak-anak yang berlatar belakang yatim, piatu, miskin, dan terlantar. Dengan demikian, anak-anak yang tinggal di sini adalah anak-anak yang dulunya sebelum datang ke panti, kurang mendapatkan didikan dan binaan dari orang tua. Baik yatim, piatu, ataupun miskin, sangat dimungkinkan orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan proses pembinaan terhadap anak. Sementara untuk yang anak terlantar dipastikan mereka tumbuh tanpa binaan orang tua. Kondisi ini menyebabkan mereka tumbuh menjadi anak dengan karakter sulit diatur, seperti bandel, malas, nakal, dan lain-lain. Sehingga proses pembedahan dan pembinaan anak-anak di sini diakui cukup sulit oleh pengurus dan pengasuh.
- 2) Terdapat beberapa anak asuh yang belum memiliki kesadaran tentang perilaku keagamaan yang semestinya mereka lakukan, sehingga perlu mengingatkan mereka berkali-kali bahkan setiap kali.
- 3) Kurangnya kerjasama dan komunikasi antara pengurus dan pengasuh.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan Perilaku Akhlak di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

a. Deskripsi Umum Perilaku Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku akhlak anak asuh sudah nampak dalam kesehariannya, seperti mengucapkan salam saat memasuki rumah panti, menghormati dan mematuhi setiap nasehat baik berupa perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru, pengasuh, dan pengurus, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, menghormati dan menghargai setiap tamu yang datang, saling memberikan kasih sayang kekeluargaan antar anak asuh, saling membantu dan menjaga silaturahmi.

Dalam mengamalkan ajaran agama Islam maka perilaku seseorang dapat dilihat dari 3 bidang/aspek utama yang menjadi ruang lingkup materi agama Islam, yakni Aqidah, Syariah (Ibadah), dan Akhlak. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan yang paling mendasar dari ketiganya adalah aqidah/iman. Sementara syariah dan akhlak adalah perwujudan dari aqidah yang diyakini oleh seseorang. Semakin

kuat dasar keimanan yang dimiliki seseorang maka pengamalan ibadah dan akhlak seseorang akan semakin baik.

Menurut peneliti, perilaku akhlak yang nampak pada anak asuh di panti asuhan Hikmatul Hayat sejalan dengan konsep-konsep akhlak yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Asy-Syaikh Fuhaim memaparkan bahwa seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan orang yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani kaum fakir miskin, dan berbuat baik kepada kaum fakir miskin.¹⁸⁹

Kemudian untuk melihat gambaran perilaku akhlak yang mulia tersebut dapat merujuk pada pendapat Syamsu Yusuf, yakni: bersikap dan berperilaku hormat kepada orang tua, mengendalikan diri dari perbuatan yang diharamkan Allah, bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugrah dari Allah, bersabar pada saat mendapat musibah, berperilaku jujur dan amanah, memiliki *ghirah* (etos) belajar yang tinggi, memelihara kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungannya, bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiyar dan berdoa kepada Allah.¹⁹⁰

Menurut peneliti, perilaku akhlak yang nampak pada anak asuh kurang lebih telah sesuai dengan konsep perilaku akhlak berdasarkan

¹⁸⁹ Asy-Syaikh Fuhaim Mustafa, *Manhaj Pendidikan...*, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hal.

¹⁹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama ...*, hal. 55

tatanan Islam, akan tetapi belum nampak pada seluruh anak asuh. Baik yang sudah sesuai maupun yang belum, semuanya masih membutuhkan binaan dari para pengasuh dan pengurus di panti asuhan dan para guru di pendidikan formal. Sudah menjadi tugas para pengasuh dan pengurus untuk membina dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik.

b. Upaya Pembinaan Perilaku Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Upaya pembinaan perilaku akhlak dilakukan dengan cara membentuk tata tertib yang harus dilaksanakan oleh seluruh anak asuh. Adapun isi dari tata tertib tersebut terdiri dari tiga poin, yakni poin pertama tentang kewajiban, poin kedua tentang larangan, dan poin ketiga tentang sanksi. Isi tata tertib tersebut menggambarkan tata cara berperilaku sebagai anak asuh di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung.

Kasiadi memaparkan beberapa manfaat dari adanya tata tertib yang diberlakukan di sekolah sebagai berikut:

- 1) Membudayakan atau membiasakan hidup yang teratur dan terarah
- 2) Menimbulkan rasa saling menjaga hak dan kewajiban
- 3) Mengajarkan perilaku yang disiplin dan rapi
- 4) Menumbuhkan persaingan yang sehat
- 5) Menjaga kebersamaan dan keharmonisan hidup¹⁹¹

¹⁹¹Kasiadi, “Pentingnya Tata Tertib Sekolah”, dalam <http://childrenenglischoursecec.blogspot.html>, diakses 23 April 2015

Merujuk pada manfaat pemberlakuan tata tertib di sekolah sebagaimana dipaparkan Kasiadi, menurut peneliti tata tertib yang diterapkan oleh panti asuhan Hikmatul Hayat juga akan menghasilkan manfaat yang sama, termasuk dalam hal pembinaan perilaku akhlak anak asuh. Pemberlakuan tata tertib ini cukup efektif dalam upaya pembinaan perilaku akhlak, terutama dalam memberikan efek jera kepada anak asuh ketika mereka berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Upaya pembinaan melalui pembentukan tata tertib ini sangat membantu dalam proses pembinaan perilaku akhlak anak asuh. Sekaligus menjadi acuan bagi anak-anak asuh dalam bersikap dan berperilaku selama tinggal di panti asuhan. Awalnya mungkin akan merasa terbebani namun lama kelamaan akan menjadi kebiasaan baik yang akan terbawa sampai mereka keluar dari panti dan hidup di tengah-tengah masyarakat.

2. Pembinaan Perilaku Ibadah di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

a. Gambaran Umum Perilaku Ibadah Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Perilaku ibadah anak asuh sudah nampak dalam kesehariannya, yakni shalat berjama'ah, dzikir, berdoa, bershawat, shalat sunnah rawatib, membaca Al-Qur'an, dan hafalan Al-Qur'an.

Sebagaimana dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa dalam mengamalkan ajaran agama Islam maka perilaku seseorang dapat dilihat dari 3 bidang/aspek utama yang menjadi ruang lingkup materi agama Islam, yakni Aqidah, Syariah (Ibadah), dan Akhlak. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan yang paling mendasar dari ketiganya adalah aqidah/iman. Sementara syariah dan akhlak adalah perwujudan dari aqidah yang diyakini oleh seseorang. Semakin kuat dasar keimanan yang dimiliki seseorang maka pengamalan ibadah dan akhlak seseorang akan semakin baik.

Menurut peneliti, perilaku ibadah yang nampak pada anak asuh di panti asuhan Hikmatul Hayat sejalan dengan konsep-konsep ibadah yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Asy-Syaikh Fuhaim memaparkan bahwa seorang muslim harus menjaga diri dan anggota tubuhnya, sehingga dapat bersikap dan berperilaku baik dalam segala perkara. Beriman secara mutlak kepada ke-Esaan Allah dan menjalankan aktifitas ibadah dengan sebaik-baiknya.¹⁹²

Kemudian untuk melihat gambaran perilaku ibadah tersebut dapat merujuk pada pendapat Syamsu Yusuf, yakni: Mengamalkan ibadah ritual, seperti: shalat, shaum, berdoa dan membaca al-Qur'an dan belajar memahami isinya.¹⁹³

¹⁹² Asy-Syaikh Fuhaim Mustafa, *Manhaj Pendidikan...*, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hal.

¹⁹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama ...*, hal.54

Menurut peneliti, perilaku ibadah yang nampak pada anak asuh kurang lebih telah sesuai dengan konsep perilaku ibadah berdasarkan tatanan Islam, akan tetapi belum nampak pada seluruh anak asuh. Baik yang sudah sesuai maupun yang belum, semuanya masih membutuhkan binaan dari para pengasuh dan pengurus di panti asuhan dan para guru di pendidikan formal. Sudah menjadi tugas para pengasuh dan pengurus untuk membina dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik.

b. Upaya Pembinaan Perilaku Ibadah Anak Asuh di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Upaya pembinaan ibadah anak asuh adalah dengan cara mengkonsep panti asuhan seperti pondok pesantren, yang memprogramkan berbagai kegiatan keagamaan bagi seluruh anak asuh yang tinggal di panti asuhan.

Pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan. Murid-murid yang tinggal di pondok pesantren itu bermacam-macam sebagai satu keluarga di bawah pimpinan gurunya. Mereka belajar hidup sendiri, mencuci sendiri dan mengurus hal ikhwalnya sendiri.¹⁹⁴

Dari pengertian pondok pesantren tersebut diperoleh gambaran bahwa jika lingkungan di panti asuhan dikonsef seperti pondok

¹⁹⁴ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal. 216

pesantren, maka suasana yang ada di panti asuhan Hikmatul Hayat diupayakan bisa terasa seperti pondok pesantren yang di dalamnya terjadi proses pengajaran dan pembinaan agama melalui berbagai kegiatan keagamaan.

Adapun program kegiatan tersebut, yaitu: shalat jama'ah 5 waktu, shorogan Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, sekolah formal, TPQ, diniyah, rutinan hadroh, diba'iyah, istighatsah, yasinan dan tahlilan, qiroatul qur'an bi taghonni, ziaroh wali, pendalaman aswaja, belajar khitabah, pelatihan dan seminar. Terdapat beberapa program kegiatan panti yang telah menjadi kebiasaan anak asuh setiap harinya seperti, shalat jama'ah lima waktu, *ngaji* dan *sorogan* Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, sekolah formal, TPQ, dan diniyah. Sebagai lembaga yang berdiri di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama), tentu saja beberapa dari kegiatan yang diprogramkan panti asuhan ini menampilkan ciri khas ke NUanya. Adapun program kegiatan tersebut adalah yasinan dan tahlilan untuk setiap minggunya, istighatsah untuk setiap bulannya, dan kadang-kadang ziarah wali setiap tahunnya.

Panti asuhan Hikmatul Hayat selain memprogram panti asuhan seperti pondok pesantren sebagai upaya pembinaan ibadah di dalam lingkungan panti, juga mengadakan pembinaan di luar lingkungan panti. Upaya pembinaan di luar lingkungan panti yang dimaksud di sini adalah dengan cara memasukkan anak asuh ke sekolah formal dan ke pondok pesantren. Pembinaan di luar lingkungan panti asuhan

dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan anak asuh tentang ajaran agama, selain itu di pondok pesantren perilaku keagamaan anak asuh akan dibina secara lebih baik sehingga nantinya bisa menjadi generasi penerus yang mampu memperluas dakwah Islamiah.

3. Metode Pembinaan Perilaku Akhlak dan Ibadah di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Pengasuh dan pengurus menggunakan berbagai metode untuk mengupayakan pembinaan perilaku keagamaan anak asuh dalam bidang akhlak dan ibadah ke arah yang lebih baik. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode nasehat merupakan cara pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan pengasuh atau pengurus dengan cara memberikan nasehat (berbicara secara langsung) kepada anak asuh untuk melakukan kebaikan atau meninggalkan sebuah perbuatan buruk, atau dalam kata lain berupa ajakan atau larangan. Misalnya, anak asuh diajak untuk shalat berjama'ah bersama karena dengan berjama'ah akan memperoleh pahala yang lebih besar daripada shalat sendiri. Anak asuh dilarang meninggalkan shalat, karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam dan bagi yang meninggalkannya akan berdosa.
- b. Metode keteladanan adalah upaya pembinaan perilaku keagamaan yang dilakukan pengasuh atau pengurus dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada anak asuh tentang ajaran yang mereka

ajarkan baik berupa ucapan maupun gerakan. Metode nasehat dan metode keteladanan sering digunakan secara bersama-sama oleh pengasuh di panti ini.

- c. Metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan pengasuh dengan cara menciptakan sebuah kondisi yang mengharuskan/mewajibkan anak asuh untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diwajibkan tersebut secara berulang-ulang setiap harinya. Supaya anak asuh melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin perlu adanya pembiasaan sedini mungkin. Misalnya agar anak dapat melaksanakan membaca Al-Qur'an secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan membaca Al-Qur'an sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Agar upaya pembinaan melalui metode pembiasaan ini menghasilkan hasil yang maksimal maka perlu disertai dengan pengertian, ketelatenan, dan kesabaran baik dari pengasuh maupun anak asuh sendiri.
- d. Metode memberi perhatian berupa pujian, penghargaan dan hadiah, metode ini diberlakukan manakala ada anak asuh yang berprestasi dalam hal kebaikan. Contohnya ketika ada anak asuh yang berhasil menghafalkan satu juz Al-Qur'an, anak tersebut akan memperoleh hadiah khusus dari pengasuh/pengurus.
- e. Metode hukuman merupakan metode yang diberlakukan manakala terdapat anak asuh yang melakukan kesalahan atau melanggar tata tertib panti, seperti: tidak mengikuti shalat berjama'ah sebagai

hukumannya tidak diberi uang saku, dan ada pula yang menyemir rambut sebagai hukumannya di potong *plonco* (pendek).

Metode-metode pembinaan perilaku keagamaan ini sebagaimana metode pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan, yakni metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman.¹⁹⁵

Dengan demikian upaya pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah melalui berbagai metode yang diberlakukan di panti asuhan Hikmatul Hayat sejalan dengan konsep-konsep pendidikan Islam pada umumnya.

4. Pola Pembinaan Perilaku Akhlak dan Ibadah di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Dalam sebuah usaha pembinaan diperlukan adanya pola/sistem/cara kerja yang akan menentukan bentuk dari pelaksanaan usaha pembinaan itu sendiri. Termasuk dalam usaha pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa pola pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah di panti asuhan Hikmatul Hayat adalah sebagaimana pola pembinaan yang ada dalam sebuah keluarga, yakni pola pembinaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Para orang tua selain membina anak-anaknya dalam lingkungan keluarga mereka juga memasukkan anak-anaknya ke berbagai

¹⁹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, agar anak-anaknya memperoleh binaan yang maksimal di bawah binaan tenaga profesional yang terdapat di lembaga-lembaga tersebut. Seperti itu pulalah yang dilakukan oleh para pengurus dan pengasuh dalam membina perilaku keagamaan anak-anak asuh yang ada di panti asuhan ini. Selain membina anak-anak asuh dalam lingkungan keluarga (lingkungan panti asuhan), anak-anak asuh juga dimasukkan ke berbagai lembaga pendidikan, seperti TPQ, sekolah formal, madrasah diniyah, dan pondok pesantren. Dari sini kita bisa memilah pola pembinaan perilaku keagamaan ini menjadi 2 kategori yakni (1) pola pembinaan di dalam lingkungan panti dan (2) pola pembinaan di luar lingkungan panti.

Untuk memperoleh gambaran tentang pola pembinaan dalam suatu asrama, termasuk asrama panti asuhan dapat merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat berikut ini:

Asrama panti asuhan merupakan salah satu jenis lingkungan pendidikan yang dibina sedemikian rupa sesuai dengan tujuannya dalam rangka membantu perkembangan kepribadian anak. Cara-cara pendidikan dan alat-alat pendidikan yang digunakan dalam sarana itu berlain-lainan sesuai dengan sifat, kepentingan dan tujuannya. Meskipun demikian, sedapat mungkin diusahakan untuk mewujudkan suasana “kehidupan keluarga” di mana rasa kasih sayang dan kehidupan keagamaan dapat diwujudkan secara wajar. Hal ini penting agar mereka merasa bersuasana seperti berada di rumahnya sendiri dan dalam lingkungan perlakuan yang wajar laksana perlakuan orang tua mereka sendiri. Segala-galanya secara “di rumah”. Meskipun membentuk suasana secara ini cukup sulit atau bahkan hampir tidak mungkin secara sempurna, namun upaya ke arah itu hendaknya diusahakan. Untuk itulah, sering kita mendapatkan bangunan asrama, tahanan, manajemen dan tata kehidupan di dalamnya diatur menurut pola kehidupan suatu keluarga.¹⁹⁶

¹⁹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal 68-69

Dengan demikian, temuan tentang pola pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan Hikmatul Hayat sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat tersebut. Pola “kehidupan keluarga” adalah lingkungan pendidikan yang diusahakan bisa tercipta secara alami dalam sebuah proses pembinaan. Pembentukan pola kehidupan keluarga diakui memang sulit dan tidak bisa menghasilkan hasil yang sempurna. Maka dari itu diperlukan upaya yang maksimal dari pihak-pihak yang terlibat. Adapun pihak-pihak panti asuhan Hikmatul Hayat yang bertanggung jawab dalam membentuk pola kehidupan keluarga ini adalah bapak dan ibu asuh, dimana merekalah yang berperan sebagai orang tua pengganti (bapak/ibu) bagi anak-anak asuh. Tanggung jawab sebagai orang tua yang diperankan oleh bapak dan ibu asuh terhadap anak asuh mencerminkan ciri khas pembinaan yang didasarkan pada pola kehidupan keluarga.

5. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

Dalam sebuah proses pembinaan tidak luput dari yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses pembinaan itu sendiri. Demikian halnya proses pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak dan ibadah yang ada di panti asuhan Hikmatul Hayat,

proses pembinaan di panti asuhan ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor-faktor yang Mendukung Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

- 1) Lingkungan panti yang dikonsepsi ala pesantren. Lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.¹⁹⁷ Sementara itu pesantren merupakan lembaga pengembangan agama Islam yang di dalamnya menjalankan berbagai program keagamaan yang meliputi ibadah, dakwah, dan amal. Dengan mengkonsep lingkungan panti asuhan seperti pondok pesantren, maka akan sangat mendukung proses dan tercapainya tujuan pembinaan perilaku keagamaan anak asuh di panti asuhan ini.
- 2) Panti ini berada di lingkungan pendidikan. Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sekitar panti sangat mendukung proses pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan ini karena sebagian besar kegiatan keagamaan yang diadakan lembaga tersebut melibatkan anak asuh.
- 3) Bapak dan ibu asuh yang sangat peduli terhadap anak asuh dan juga menganggap anak asuh sebagai anak sendiri, sehingga

¹⁹⁷ *Ibid.*, hal.63-65

pembinaan yang disertai ketulusan ini sangat mendukung proses pembinaan.

- 4) Faktor intern yang ada pada anak asuh yakni: kesadaran, kemauan, minat, dan motivasi.

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*).¹⁹⁸ Dapat dimengerti bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang teroganisir dalam sistem mental dari kepribadian.¹⁹⁹ Jika seorang anak telah memiliki kesadaran beragama, maka akan sangat mendukung dalam proses pembinaan perilaku keagamaan anak tersebut ke arah yang lebih baik

Kemauan/kehendak merupakan dorongan untuk mengerjakan atau memiliki sesuatu. Kehendak seseorang ada kaitannya dengan keinginan individu yang bersangkutan.²⁰⁰ Dalam hal ini adalah ada kemauan/kehendak seseorang anak untuk mengamalkan ajaran agama yang diyakininya akan mendukung proses pembinaan perilaku keagamaan terhadap anak tersebut.

¹⁹⁸ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 45

¹⁹⁹ Ibid, 49

²⁰⁰ Purwa Atmaja P, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 203.

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk menyenangi sesuatu.²⁰¹ Jika seorang anak memiliki minat yang tinggi untuk belajar agama, maka hal ini akan mendukung terbentuknya perilaku keagamaan yang baik sesuai tatanan yang ada di dalam ajaran agama yang dipelajarinya.

Motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia atau hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.²⁰² Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri anak, misalnya rasa senang dalam menjalani masa pembinaan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang, misalnya pujian, hadiah, lingkungan, dan lain sebagainya.

- 5) Ketelatenan dan kesabaran pengurus dan pengasuh. Ketelatenan dan kesabaran adalah sifat yang mutlak harus dimiliki oleh para pembina, agar proses pembinaan yang dilakukannya membuahkan hasil yang sesuai tujuan yang diharapkan.
- 6) Banyaknya donatur yang selalu berdatangan ke panti ini untuk memberikan bantuan. Bantuan dari donator ini beragam bentuknya, ada yang berbentuk uang, barang, makanan, pelatihan, dan lain sebagainya. Bantuan-bantuan tersebut sangat berarti bagi anak-

²⁰¹ Ibid, hal 202

²⁰² Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 94

anak asuh yang ada di panti berapapun jumlahnya. Dana dari para donatur ini memperlancar proses pembinaan anak asuh baik di dalam panti maupun di luar panti.

b. Faktor-faktor yang menghambat pembinaan perilaku keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung

1) Latar belakang anak asuh yang berbeda-beda.

Anak asuh yang tinggal di panti asuhan ini adalah anak-anak yang berlatar belakang yatim, piatu, miskin, dan terlantar. Dengan demikian, anak-anak yang tinggal di sini adalah anak-anak yang dulunya sebelum datang ke panti, kurang mendapatkan didikan dan binaan dari orang tua. Baik yatim, piatu, ataupun miskin, sangat dimungkinkan orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan proses pembinaan terhadap anak. Sementara untuk yang anak terlantar dipastikan mereka tumbuh tanpa binaan orang tua. Kondisi ini menyebabkan mereka tumbuh menjadi anak dengan karakter sulit diatur, seperti bandel, malas, nakal, dan lain-lain. Sehingga proses pembenahan dan pembinaan anak-anak di sini diakui cukup sulit oleh pengurus dan pengasuh.

2) Terdapat beberapa anak asuh yang belum memiliki kesadaran tentang perilaku keagamaan yang semestinya mereka lakukan, sehingga perlu mengingatkan mereka berkali-kali bahkan setiap kali. Kesadaran akan menuntun seseorang menuju keikhlasan dalam menjalankan setiap ajaran agama. Tanpa adanya kesadaran

dari anak, proses pembinaan tidak akan berjalan maksimal. Maka penting bagi pengasuh dan pengurus untuk menanamkan kesadaran beragama ini terhadap anak-anak asuhnya.

- 3) Kurangnya kerjasama dan komunikasi antara pengurus dan pengasuh, sehingga tugas yang seharusnya ditanggung bersama, dilimpahkan pada satu pihak. Terkait masalah ini sebenarnya sudah dimaklumi oleh pihak pengasuh. Akan tetapi bila diteruskan akan menjadi masalah yang serius bagi keberlangsungan pengelolaan panti termasuk dalam hal pembinaan perilaku keagamaan anak asuh. Maka dari itu perlu adanya saling keterbukaan antara pengurus dan pengasuh dalam setiap permasalahan yang di hadapi oleh masing-masing pihak. Untuk menghasilkan kerja sama yang baik, segala sesuatunya harus dilakukan secara bersama-sama, baik dalam hal yang berat maupun ringan.

Menurut Syamsu Yusuf, terjadinya keragaman bentuk perilaku seorang anak khususnya tingkat remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut, diantaranya:

- a) Keragaman pendidikan agama yang diterima remaja dari orang tuanya, ada yang baik, kurang, bahkan tidak sama sekali
- b) Keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, ada yang taat, kurang taat dan ada yang sama sekali tidak mengamalkan nilai-nilai agama
- c) Keragaman kelompok teman bergaul, ada yang beakhlak baik, dan ada yang berakhlak buruk (perilakunya bertentangan dengan norma-norma agama.²⁰³

²⁰³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama ...*, hal.56

Faktor-faktor tersebut akan sangat berpengaruh dalam proses pembinaan perilaku keagamaan anak, baik sebagai faktor pendukung maupun penghambat tergantung kondisi yang dialami oleh anak tersebut. Misalnya, jika anak tersebut tinggal di lingkungan keluarga yang taat menjalankan ajaran agama maka anak tersebut akan terbina menjadi pribadi yang taat mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Hal ini berarti latar belakang keluarga yang taat menjalankan ajaran agama dapat dikatakan sebagai faktor pendukung dalam proses pembinaan perilaku keagamaan anak asuh. Sebaliknya, latar belakang keluarga yang tidak taat menjalankan ajaran agama dapat dikatakan sebagai faktor penghambat dalam pembinaan perilaku keagamaan anak asuh.

Dengan demikian, temuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan perilaku keagamaan anak asuh di panti asuhan Hikmatul Hayat kurang lebih sejalan dengan faktor-faktor yang dikemukakan oleh Syarudin Sugar, yakni keragaman pendidikan agama, keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, dan keragaman kelompok teman bergaul. Akan tetapi temuan penelitian di panti asuhan memaparkan faktor-faktor yang lebih kompleks dan terinci. Terdapat beberapa faktor yang belum tercantum, karena sesungguhnya munculnya faktor-faktor ini adalah sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat proses pembinaan berlangsung.